PENTINGNYA HUBUNGAN INTERAKSI YANG HARMONIS ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK DITINJAU DARI SEGI PENDIDIKAN ISLAM

SKRIPSI

Diajukan untuk memenuhi kewajiban dan melengkapi syarat guna memperoleh Sarjana dalam Ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama

Oleh :

NURLIAH

Nomor Induk : 1157

FAKULTAS TARBIYAH

IAIN "ALAUDDIN"

PAREPARE

1989

PENGESAHAN

Skripsi saudari Nurliah, Nomor induk 1157/FT yang berjudul "PENTINGNYA HUBUNGAN INTERAKSI YANG HARMONIS ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK DITINJAU DARI SEGI PENDIDIKAN ISLAM" telah dimunaqasyahkan oleh dewan penguji Fakultas Tarbiyah IAIN "ALAUDDIN" Parepare pada tanggal 27 september 1989 M. bertepatan dengan 28 Safar 1410 H. dan telah diterima sebagai kelengkapan syarat guna memperoleh gelar sarjana dalam Ilmu Tarbiyah jurusan Pendidikan Agama dengan Perbaikan-perbaikan.

DEWAN PENGUJI :

K e t u a : Dra. H. Andi Rasdiyanah (. . . . .)

Sekretaris : Drs.Danawir Ras Burhany (. . . . .)

Munaqisy I : Drs.H.M.Saleh A.Putuhena (. . . . .)

Munaqisy II : Drs.H.Abd.Rahman Idrus (. . . . .)

Pembimbing I : Drs. H. M. Amir Said (. . . . .)

Pembimbing II : Dra. H. Aminah Sanusi (. . . . .)

Parepare, 27 September 1989 M
28 Safar 1410 H

FAKULTAS TARBIYAH
IAIN "ALAUDDIN"
DI PAREPARE

DEKAN,

DRS. H. ABD MUIZ KABRY

NIP. : 150 036 710.-

ABSTRAKSI

Nama : Nurliah

Judul : PENTINGNYA HUBUNGAN INTERAKSI YANG HARMONIS ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK DITINJAU DARI SEGI PENDIDIKAN ISLAM.

Skripsi ini hasil riset kepustakaan yang mengambil pembahasan pokok adalah harmonisasi hubungan orang tua dengan anak dari dimensi kegunaannya terhadap pembinaan anak, suatu tinjauan pembahasan dari sudut pendidikan Islam. Pendidikan Islampada dasarnya merupakan suatu sistim pembinaan yang sumbernilainya adalah ajaran Islam yang menganut konsep prinsip keseimbangan dan keselarasan hidup manusia. Dalam proses pantarapannya orang tua memegang peranan penting, oleh karena itu harus mampu memperlakukan anak dengan cara sebaik mungkin, termasuk didalamnya menjalin hubungan yang harmonis dengan anak yang diwarnai suasana kemesrahan dan kasih sayang. Dalam hal ini seyogianya ajaran Islam menjadi sumber nilai yang menjiwai segala bentuk interaksi yang ditampilkan didalam lingkungan rumah tangga, sehingga hasilnya berkualitas, yang pada akhirnya berdampak besar terhadap pembinaan anak menuju proses pendewasaan secara formal.

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

Alhamdu Lillah, puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah berkat karena rahmat, perlindungan dan bimbingannya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan sesuai dengan rencana semula, meskipun dalam bentuk yang sederhana.

Dengan menyadari akan keterbatasan kemampuan, pengalaman, ketrampilan serta bekal ilmu, maka hasil penyusunan skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik mengenai isi/materi pembahasannya, maupun mengenai sistimatikanya. Oleh karena itu kritikan yang bersifat konstrutif tetap kami harapkan guna penyempurnaan skripsi ini. Sehingga dapat menjadi suatu karya tulis yang dapat memberikan manfaat dalam membina suasana hubungan harmonis anak dengan orang tuanya.

Disadari pula bahwa skripsi ini tidak dapat diselesaikan sesuai dengan rencana tanpa bantuan-bantuan yang penulis terima, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua yang tercinta, karena pengorbanannya bimbingan, asuhannya sejak kecil hingga sekarang.
2. Bapak Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN "Alauddin" parepare atas segala usahanya dalam melancarkan mekanisme perkuliyahan di IAIN Parepare.
3. Bapak/Ibu konsultan penulis, masing-masing Drs. M. Amir Said sebagai konsultan I, dan Dra. H. Aminah Sanusi sebagai konsultan II yang telah membimbing dan mengarah

kan penulis dalam penyusunan skripsi ini.

4. Bapak/Ibu Dosen beserta para karyawan Fakultas atas bimbingan, didikannya serta fasilitas bantuannya selama studi di IAIN.

5. Para teman Mahasiswa atas segala bantuannya baik bantuan moril meupun materil.

Semoga Allah memberikan ganjaran yang setimpal, kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya .

Wassalam,

Parepare, 2 Muharram 1410 H
4 Agustus 1989 M

Penulis

N U R K I A H

Stb: 1157/FT.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PENGESAHAN..... ii

ABSTRAKSI iii

KATA PENGANTAR iv

DAFTAR ISI V

BAB I. PENDAHULUAN..... 1

A.Permasalahan..... 1
B.Hipotesis..... 4
C.Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Depenisi Operasional..... 5
D.Alasan Memilih Judul..... 8
E.Metode Yang Dipergunakan..... 9
F. Garis-Garis Basar Isi Skripsi 10

BAB II. MASALAH INTERAKSI ANTARA ORANG TUA DAN ANAK 13

A. Kewajiban Orang Tua Kepada Anaknya..... 13
B. Kewajiban Anak Kepada Orang Tuanya 25
C. Prinsip-Prinsip Ajaran Islam Tentang Hubungan Timbal Balik Anatar Orang Tua Dengan Anaknya 30

BAB III. SEKITAR PENDIDIKAN ISLAM 38

A. Pengertian Pendidikan Islam 38
B. Dasar Pendidikan Islam 40
C. Dasar Kebutuhan Manusia Terhadap Pendidikan 43
D. Tujuan Pendidikan Islam..... 49

BAB IV PENTINGNYA INTERAKSI HARMONIS ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAKNYA MENURUT PENDIDIKAN ISLAM 53

A. Segi-Segi Paedagogis Dari Hubungan Tumbal balik Yang Harmonis antara orang tua dengan Anak 53
B. Kegunaan Hubungan Antara Orang tua Dengan Anak 58
C. Cara-Cara Menciptakan Hubungan Yang Harmonis menurut Pendidikan Islam..... 62

BAB V. P E N U T U P..... 68

A. Kesimpulan 68
B. Saran-Saran 69

DAFTAR KEPUSTAKAAN 71

BAB I

P E N D A H U L U A N

A. Permasalahan.

Keluarga merupakan "persekutuan yang terkecil yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak"[1] Didalam keluarga yang paling berkompetensi bagi terlaksananya pendidikan adalah para orang tua. Orang tua sebagai unsur pendidik informal mempunyai tanggung jawab keagamaan terhadap pendidikan anak.

Didalam keluarga dasar-dasar pendidikan agama diletakkan sebelum anak meluaskan pergaulannya kedalam linkungan yang lebih luas atau sebelum anak mendapatkan pendidikan pada lembaga pendidikan formal dan nonformal. Dalam hal ini memegang peranan penting tentu para orang tua anak. Merekalah yang bertanggung jawab dan berkewajiban terhadap pendidikan anak di dalam keluarga.

Kesalahan dalam membina atau mengabaikan pendidikan agama di dalam keluarga berarti membuka peluang bagi hancurnya kepribadian anak. Anak akan terjun kedalam lingkungan pergaulan yang sifatnya lebih luar yang lepas dari tempaan ajaran agama. Tentu hal ini akan berbahaya

---

[1]Drs. Ramayulis, dkk. Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga. (Cet.I; Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hal. 61.

bagi pertumbuhan dan kepribadian anak pada masa selanjutnya, yang banyak dipengaruhi oleh berbagai corak lingkungan yang kurang memungkinkan bagi terbinanya kepribadian anak yang matang.

Sebelum anak memperluas gerak pergaulannya, perlu dimatangkan pribadinya melalui pendidikan agama. Sehingga dalam proses sosialisasi anak telah memiliki pegangan dan ini dangat bermamfaat dalam menghadapi segala pengaruh negatif dari lingkungan. Kalau di dalam lingkungan keluarga pendidikan agama sudah ditetapkan sejak awal dan dilaksanakan dengan memperhatikan faktor-faktor yang dapat menentukan keberhasilan pendidikan. Jelas dalam pembinaan selanjutnya akan tidak banyak menghadapi kesulitan. Dalam arti kata usaha berlanjut pembinaan pribadi anak berjalan secara normal, pada akhirnya tercapailah cita-cita pendidikan Islam yaitu terbentuknya kepribadian anak yang dijiwai oleh ajaran agama. Menjadilah anak sebagai generasi penerus islam yang berbudi luhur, yang bertaqwa serta berkepribadian.

Untuk mencapai hal tersebut, jelas memerlukan cara yang tepat. Karena pendidikan dilaksanakan di dalam ling lingkungan keluarga, juga pada lingkungan yang lainnya bukan merupakan kegiatan tanpa cara dan arah, bukan kegiatan asal jadi dan terlaksana tanpa memperhatikan hasil yang diharapkan. Pendidikan yang baik adalah pendidi-

kan yang disertai dengan metode tepat dan tepat membawa kepada suatu kebehasilan. Hal inilah yang menjadi masalah bagi kebanyakan keluarga muslim.

Pendidikan dilaksanakan tanpa memperhatikan segi-segi ketepatan metode yang dipergunakan, akibatnya apa yang dicita-citakan tidak terwujud, mala justru membuat para pendidik semakin pusing memikirkan anak dalam kelompok remaja yang sering bertingkah, berbuat menyimpang dari aturan-aturan yang ada, utamanya norma ajaran agama. Jelaslah betapa pentingnya arti dari suatu usaha pendidikan yang dilaksanakan dengan cara yang tepat dalam rangka untuk membentuk kepribadian anak.

Dari sekian banyak cara yang ada yang bisa dilakukan oleh orang tua, memenuhi kebutuhan kejiwaan anak melalui pendekatan-pendekatan keagamaan. Banyak orang tua mengira, terutama di abad modern ini bahwa memenuhi kebutuhan matril anak sudah cukup diharapkan bagi pembinaan anak. Kurang disadari bahwa tindakan seperti itu merupakan tindakan yang salah dan sangat berbahaya bagi pertumbuhan peribadi anak. Agar para keluarga muslim tidak kehilangan ciri khas, semestinya melaksanakan fungsinya dengan menciptakan interaksi yang harmonis antara anak dengan orang tua melalui suasana keagamaan besar sekali manfaatnya bagi terwujudnya tujuan pendidikan.

Atas dasar inilah penulis mengajukan permasalahan pokok skripsi ini, sebagai berikut :

1. Bagaimana cara yang baik dalam menjalin hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak?

2. Mengapa pendidikan Islam menganggap penting perlunya menciptakan dan melestarikan hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga?

B. Hipotesis.

Adapun hipotesis dari problema skripsi ini sebagai jawaban sementara untuk dibuktikan kebenarannya, sebagai berikut:

1. Konsep dasar Islam tentang cara menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak , mencakup berupa melakukan shalat berjama'ah setiap waktu shalat, mencintai dan mengasihi anak dengan sepenuhnya, memberikan persamaan kedudukan sesama anak, bersalaman dan makan bersama yang disertai dengan dialog bersama dan terbuka serta secara persuasif cara-cara demikian merupakan langkah positif dalam upaya memperbaiki terhadap proses pembinaan pribadi anak.

2. Hubungan yang harmunis antara orang tua dengan anak penting sekali sebagai syarat utama dan pendukung dominan terhadap pertumbuhan dan perkembangan kepribadian anak secara normal. Sebab hubungan harmonis mengandung nilai kasih sayang yang sangat sebagai alat utama dalam pendidikan.

C. Pengertian Judul, Ruang Lingkup Pembahasan dan Defenisi Operasional.

Pengertian judul yang dimaksud oleh penulis adalah kata-kata yang mengandung pengertian atau konsep yang merupakan bahagian saling berangkai yang membentuk judul skripsi ini.

1. Penting adalah suatu yang sangat perlu dan sangat berguna dan tidak boleh diabaikan akan adanya. "Amat perlu; amat utama sangat berharga; sangat berguna."[2]

2. Hubungan interaksi yang harmonis yaitu hubungan secara timbal balik antara satu dengan lainnya dan sifatnya langsung penuh keserasian, kemesraan dan kasih sayang.

3. Orang tua dan anak. Orang tua adalah bagi mereka yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan pendidikan di dalam lingkungan keluarga atau rumah tangga, yang lazim disebut ibu dan ayah. Semetara anak adalah bagi mereka yang sementara dalam "masa priode perkembangan dari berakhirnya masa bayi (3;0) hingga menjelang masa pubertas"[3] Masa anak yang menjadi obyek pembinaan dalam skripsi ini adalah masa sesudah masa bayi sampai masa pubertas.

---

[2]Wjs. Poerwadarminta. Kamus Umum Bahasa Indonesia (Cet. VI; Jakarta: Balai Pustaka, 1983), hal 733.

[3]M. Sastrapradja. Kamus Istilah Pendidikan dan Umum (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hal. 23.

Dipilihnya pase ini disebabkan pada masa ini adalah suatu periode tersendiri dari perkembangan yang sangat vital untuk meletakkan dasar-dasar pendidikan agama kepada anak dan memegang peranan penting dalam menentukan tindak lanjud pendidikan pada masa berikutnya.

4. Pendidikan Islam pada dasarnya adalah usaha untuk mewariskan nilai-nilai ajaran Islam dari satu generasi kegenerasi yang lain. Pewarisan nilai-nilai inilah yang merupakan fungsi pendidikan Islam yang mendasar sekali yang membedakan dengan pendidikan yang lain, disamping itu mendidik anak didikgemar beramal dan beribadah.[4] Kedua pungsi inilah yang perlu diwariskan kepada generasi penerus, disamping fungsi yang lain melalui lembaga pendidikan. Islam mempunyai tatacara tersendiri yang berkaitan dengan usaha mewariskan nilai-nilai kepada satu generasi.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, maka yang dimaksud dari kandungan judul skripsi ini adalah pendidikan Islam menganggap bahwa menciptakan interaksi yang harmonis dengan anak adalah dangat penting dan berdaya guna bagi perkembangan anak untuk masa selanjutnya. Setiap anak yang tumbuh dan berkembang, dimana perkembangannya itu diwarnai dengan ajaran agama akan menjadikan

---

[4]Lihat Prof. Dr. Hasan Langgulung. Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. (Cet.I; Bandung: Al-Ma'arif, 1981), hal 92-93.

ia sebagai peribadi yang gemar beramal dan loyal beribadah kepada Allah Swt. Karena itu faktor pembentukan pribadi melalui amalan-amalan keagamaan perlu dikembangkan dan dilestarikan dilembaga pendidikan in formal dari setiap keluarga muslim.

- Ruang Lingkup Pembahasan.

Untuk menghindari kesimpang siuran pembahasan sehingga dapat terarah sesuai yang dimaksud, maka penulis memberikan ruang lingkup pembahasan, sebagai berikut:

1. Membahas tentang kewajiban dan tanggung jawab orang tua sebagai unsur pendidik in formal terhadap anaknya , tanggung jawab itu yang terpenting adalah tanggung jawab keagamaan. Hal ini mesti dilaksanakan guna keselamatan anak sebagai orang yang mempunyai pribadi yang matang.
2. Membahas tentang kegunaan hubungan timbal balik yang serasi yang diciptakan melalui suasana keagamaan yang dibina dan dikembangkan dalam lingkungan setiap keluarga muslim.
3. Membahas pula aspek-aspek pendidikan yang terkandung di dalam keharmonisan hubungan antara orang tua dengan anak.

-Defenisi Operasional.

Berangkat dari judul PENTINGNYA HUBUNGAN INTERAKSI YANG HARMONIS ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK DITINJAU DARI SEGI PENDIDIKAN ISLAM. Defenisi operasionalnya adalah

tatacara, petunjuk penggarisan pendidikan Islam tentang bagaimana semestinya membina hubungan yang sejati sehingga daya kegunaan bagi setiap pribadi anak. Hubungan yang sumbernya dari ajaran agama tidak boleh diabaikan karena hal itu merupakan satu segi dari tindakan pendidikan Islam yang kelihatannya sederhana, akan tetapi sulit dipraktekkan oleh kebanyakan orang tua. Kalau hubungan yang serasi sudah menyatu dalam kehidupan suatu rumah tangga, maka cita-cita pendidikan Islam untuk mencetak generasi yang berkepribadian Islam menjadi kenyataan.

D. Alasan Memilih Judul.

Hala-hal yang melandasi penulis memilih judul y yang berkaitan dengan masalah perlunya hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak adalah sebagai berikut :

1. Berdasarkan kepada latar belakang pendidikan penulis sendiri yaitu berlatar belakang pendidikan Islam dan hal ini sangat diharapkan menambah dan memperdalam ilmu pengetahuan penulis, terutama yang berkaitan dengan masalah pendidikan Islam.

2. Mengingatkan para era sekarang ini disebut era modern, abad komunikasi para orang tua cenderung menjalin hubungan dengan anaknya dalam wujud materi saja sementara hubungan yang sifatnya kebutuhan kejiwaan anak di-

abaikan. Pada hal faktor inilah yang sangat mendasar dan vital untuk dipenuhi dan mempunyai efek sampingan bila diabaikan.

3. Dengan demikian sangat diharapkan kepada para orang tua agar tetap menempatkan faktor kebutuhan psyhis anak sebagai kebutuhan utama di atas kebutuhan matrial, kebutuhan matrial bukan jaminan yang dapat membawa anak perkembangan yang normal.

4. Yang lebih penting dan lebih utama lagi yang perlu diperhatikan adalah membina interaksi harmonis melalui suasana keagamaan, cara ini melahirkan hubungan yang sejati yang berintikan kasih sayang dan kemesrahan. Karena itu perlu dikembangkan dan dipraktekkan dalam setiap keluarga muslim.

E. Metode Yang Dipergunakan.

Dalam membahas skripsi ini, penulis mempergunakan beberapa cara adalah sebagai berikut :

1. Metode Pengumpulan Data.

Dalam mengumpulkan data, penulis menggunakan library research (penelitian kepustakaan) dengan pelaksanaannya yaitu penulis mengumpulkan data dengan membaca buku-buku yang berhubungan pada materi yang dibahas dalam skripsi ini. Dalam hal ini penulis lakukan penelitian di perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare dan perpustakaan peribadi, penelitian ini penulis lakukan pengutipan, yaitu :

a. Pengutipan secara langsung yaitu mengutif hal yang

sangat menunjang dalam pembahasan, dengan tidak merobah apa yang tertulis pada buku aslinya.

b. Pengutipan tidak langsung yaitu penulis membaca buku yang ada hubungannya dengan pembahasan, dan hanya mengambil maksud,intisarinya, kemudian membuat redaksi sendiri sebagai hasil bacaan.

2.Teknik Penulisan.

Setelah data tersedia, sebagai tindak lanjudnya maka diperlukan suatu cara tersendiri untuk mengolah data tersebut yaitu dengan cara :

- Metode Induksi yaitu suatu cara menganalisa dengan bertolak dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan yang bersifat umum.
- Metode Deduksi yaitu penulis mengolah data yang sifatnya umum kemudian menganalisa dan mendapatkan kesimpulan kesimpulan yang bersifat khusus.
- Metode Komparasi yaitu teknik pengolahan data dengan membanding-bandingkan data atau pendapat kemudian menarik kesimpulan.

F. Garis-Garis Besar Isi Skripsi.

Secara garis besar skripsi ini terdiri dari lima bab, yang mencakup :

Bab I (pertama)sebagai bab pendahuluan, inti pembahasannya menyangkut tentang problema skripsi sebagai permasalahan yang perlu dijawab yang sifatnya sementara pada bagian hipotesis, selain itu penulisan pada bagian ini tidak lepas dari sistim penulisan yang

ada.

Bab kedua membahas tentang hubungan atau inter - aksi timbal balik antar orang tua dan anak, inti pokok pembahasannya menerangkan tentang wujud tanggung jawab dan kewajiban orang tua terhadap anaknya, begitu pula sebaliknya kewajiban-kewajiban seorang kepada orang tua-nya, menurut konsepsi ajran Islam.

Bab ketiga membahas beberapa masalah yang berkait an dengan pendidikan Islam, dimana pendidikan Islam merupakan suatu sistim yang dasar berpijaknya dan arahnya adalah nilai-nilai ajaran Islam. Karena pendidikan Islam merupakan suatu sistem, jelas tidak dapat terpisahkan dari unsur-unsur yang melengkapi pendidikan Islam se - hingga merupakan suatu totalitas yang sempurna, seperti mempunyai dasar, tujuan atau arah yang dicapai seirama dengan ajaran Islam serta mempunyai obyek dan lapangan tersendiri.

Bab ke empat membahas mengenai pentingnya inter-aksi harmonis antara orang tua dengan anak menurut pen didikan Islam. Inti pokok pembahasannya adalah upaya-upaya menciptakan hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak melalui suasana keagamaan yang dicip-takan dalam lingkungan rumah tangga. Pendidikan Islam mempunyai konsepsi tersendiri tentang cara-cara yang perlu diterapkan oleh orang tua dalam segala tindakan

pendidikan yang diambilnya, termasuk tindakan pendidikan dari aspek menjalin hubungan yang serasi antara orang tua dengan anaknya. Hubungan yang harmonis dengan anak yang didasari dengan ajaran agama merupakan hubungan yang sebenarnya dan mempunyai nilai yang dapat berdaya guna bagi pembinaan kepribadian anak.

Bab kelima sebagai bab penutup,sebagaimana lazimnya terdiri dari beberapa kesimpulan dan saran-saran. kemudian diakhiri dengan mengemukakan atau mencantumkan buku kepustakaan.

BAB II

MASALAH INTERAKSIANTARA ORANG TUA DENGAN ANAK

A. Kewajiban Orang Tua Kepada Anaknya.

Agama Islam adalah merupakan suatu agama yang lengkap, yang dibawa oleh rasulullah Saw. untuk mengatur hidup dan kehidupan manusia agar memperoleh kebahagiaan dan kesejahteraan di dunia dan di akhirat. Dan kehidupan dalam rumah tangga atau keluarga merupakan pemegang peranan penting dalam menentukan corak kehidupan suatu masyarakat, dan kehidupan bangsa secara keseluruhan.

Untuk membina keluarga bahagia semua anggota keluarga harus menunaikan kewajibannya, jika ada seorang anggota keluarga yang tidak menunaikan tugasnya maka harmonisasi keluarga itu tidak akan stabil. Karena apabila setiap keluarga atau rumah tangga tertib dan teratur, maka bentuk suatu masyarakat itupun akan teratur pula. Keluarga mempunyai tanggung jawab yang tidak ada taranya didalam mendidik dan membina suatu bangsa. Dari keluarga yang rukun dan sehat, akan melahirkan anak-anak yang rukun dan sehat pula, baik jasmani maupun rohani. Dan sebagai penanggung jawab dalam keluarga ialah ayah dan ibu.

Ajaran Islam memperingatkan para orang tua agar betul melaksanakan tanggung jawab dan kewajiban mendidik terhadap anak, Dalam hal ini para orang tua harus meningkatkan kewaspadaan untuk memelihara keselamatan dirinya dan meningkatkan langkah-langkah preventif dalam upaya

memelihara diri dan keluarganya atau anak-anaknya.

> Upaya memelihara diri dari bahaya tersebut dalam Islam termasuk hidup mereka di akhirat, yaitu agar manusia terhindar dari nasib buruk di hari kiamat dan siksaan api neraka, kepadanya tersebut harus dilakukan tidak hanya untuk dirinya sendiri melainkan termasuk.[1]

Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6 berbunyi :

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا ...

Terjemahnya:

> Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamua dari api Neraka...[2]

Dalam keterangan ayat di atas, terhadap dua kewajiban yang menjadi tanggung jawab seorang orang tua terhadap keluarganya, yaitu orang tua disamping sebagai pendidik dalam keluurga secara keseluruhan juga sebagai pemelihara dan pelindung keluarga.

Dalam suatu keluarga sudah barang tentu terdiri dari seorang laki-laki dan seorang perempuan sebagai suami istri yang terjalin menjadi suatu kesatuan yang bulat dan utuh yang dipimpin oleh sang ayah sebagai kepala keluarga dan bertanggung jawab secara keseluruhan terhadap lingkungan keluarganya, sebagaimana yang di -

---

[1]Drs. Al Husaini Abdul Madjid Harjun, et-al.Child Core In Islam Diterjemahkan oleh Dr. Zamaksyari Whafir dengan Judul "Mengasuh Anak Menurut Ajaran Islam"(Cet.I; Jakarta: Unicef Indonesia, 1986), hal. 27.

[2]Departemen Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahnya. (Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an 1982), hal.851

kehendaki oleh ayat tersebut di atas tadi. Orang tua didalam suatu lingkungan keluarga, disamping mempunyai kewajiban terhadap dirinya sendiri, juga mempunyai kewajiban terhadap seluruh anggota keluarganya agar terhindar dari kemelaratan dan kehinaan hidup di dunia fana i ini dan berilah keselamatan di akhirat kelak.

Dalam rangka mengupayakan suatu kondisi yang harmonis lakhir bathin diantara sesama anggota keluarga di dalam suatu rumah tangga, sebenarnya bukan hanya merupakan tanggung jawab si ayah saja, melainkan justru tang - gung jawab bersama seluruh anggota keluarga, termasuk anak-anaknya. Namun anak-anak mempu melakhirkan dan mewarisi suatu rasa tanggung jawab terhadap pembinaan suatu keluarga dan saling pengertian, harus terlebih dahulu sang orang tua melakukan pembinaan terhadapnya.

Oleh karena itu segala bentuk tanggung jawab yang dipunyai oleh seorang anak merupakan hasil yang ditanamkan oleh orang tuanya sendiri sebagai peletak dasar pertama bagi pendidikan sang anak.

Orang tua berkewajiban mendidik anak itu sejak di lahirkan olrh ibunya sampai pada batas usia mereka berumah tangga atau setelah kawin. Pada garis besarnya kewajiban orang tua terhadap anaknya ada empat macam yaitu:

1. Memberi nama yang baik ketika lahir
2. Mengurusi kebutuhan jasmaniyah sehari-hari seperti,

makan dan minum.

3. Memberi pendidikan yang layak seperti pendidikan Moral, pendidikan ketrampilan, dan pendidikan jasmani.

4. Mengawinkan apabila telah dewasa. Sabda Nabi di bawah ini:

حَقُّ الْوَلَدِ عَلَى وَالِدِهِ أَنْ يُحْسِنَ اسْمَهُ وَأَدَبَهُ وَأَنْ يُعَلِّمَهُ
الْكِتَابَةَ وَالسِّبَاحَةَ وَالرِّمَايَةَ وَأَنْ لَا يَرْزُقَهُ إِلَّا طَيِّبًا
وَأَنْ يُزَوِّجَهُ إِذَا أَدْرَكَ. رواه الحاكم

Artinya:

Hak bapak terhadap anaknya, bahwa ia memberi nama yang baik dan mendidiknya, dan mengajarkan tulis baca, berenang dan memanah, dan bahwa tidak memberi rezeki ia, melainkan yang baik-baik, dan mengawinkan ia apabila anaknya telah memperdapatkan jodohnya.[3]

Adapun mengenai kewajiban untuk memberi nama yang baik dan pengurusan kebutuhan jasmaninya terhadap anak-anak, tidaklah penulis perlu jelaskan panjang lebar karena hal itu sudah dimaklumi oleh setiap orang tua. Namun yang penting penulis kemukakan disini adalah sehubungan dengan kewajiban untuk memberi pendidikan yang banyak dilupakan orang. Kebanyakan orang tua memperlihatkan kasih sayang kepada anaknya hanya dalam masalah-masalah materi saja yakni untuk memenuhi kebutuhan jasmania sianak dengan memberi makanan dan pakaian saja. Sedangkan yang berhubungan dengan kebutuhan rohani sianak dengan memberikan pendidikan akhalaqul qarimah banyak dilupakan.

---

[3]Ny. H. Hadiyah Salim. Terjemahan Mukhtarul Ahadits. (Cet. III; Bandung: Al Ma'arif, 1981), hal. 314.

Menyadari tentang kepentingan pendidikan bagi anak, bukanlah hanya mempercayakan pendidikan anak-anaknya ke sekolah-sekolah dan Madrasah semata. Tetapi dalam kehidupan di rumah tangga sehari-hari orang tua terutama ayah wajib memberikan bimbingan dan pengawasan terutama dalam mempraktekkan pendidikan agama. Sebab bagaimanapun juga baiknya pendidikan di sekolah-sekolah tanpa adanya bimbingan dan pengawasan dari orang tua di rumah, pendidikan tersebut tidak akan berhasil dengan baik.

Memberikan pendidikan terhadap anak-anak itu haruslah dimulai sejak kecil, karena pendidikan dimulai kecilnya akan memberikan bekas yang kuat terhadap pembentukan watak serta kepribadian anak setelah dewasa.

Menurut penyelidikan para Psikister;

> Pada otak otak si anak itu terdapat satu "Moving picture" (film)yang panjangnya sama dengan umur orangnya yang berfungsi sebagai tape recorder yang dapat menangkap seluruh hasil rangsangan panca indera baik suara maupun rasa.[4]

Maka oleh sebab itu setiap orang tua terutama si ibu yang lebih dekat hubungannya dengan si anak harus hati-hati dalam mengeluarkan kata dan dalam memperlihatkan sikap, agar yang direkam anak membentuk rekaman-rekaman positif sebagai pembentukan kepribadian yang

---

[4]Faried Ma'ruf Noor. Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia. (Cet. I; Bandung: Al Ma'arif t. th.), hal. 95.

baik. Dalam hal ini islam memberikan tuntunan berupa memperdengarkan Adzan dan iqamah pada masing-masing telinga kiri dan kanan anak, atau berupa kalimat toyyibah. Beberapa hari setelah lahirnya anak, para orang tua di perintahkan mengaqiqah sambil memberikan nama yang baik.

> Pemberian bekal keimanan bagi si anak melalui adzan dan iqamah adalah merupakan suatu tindakan yang tepat dalam rangka pemberian naluri beragama yang di bawahnya sejak lahirnya selain adzan dan iqamah dapat pula dibacakan pada telinganya anak yang baru lahir adalah surat Al Ihlas dan membacakan doa setelah anak dalam usia beberapa hari dari saat kelahirannya, Islam memerintahkan memberikan acara selamatan aqiqah sekaligus memberikan nama yang baik.[5]

Dalam mengikuti perkembangan selanjudnya, orang tua harus mendidik dengan baik, berusaha agar perbuatan itu dapat ditiru dan menjadi dasar bagi dirinya setelah dewasa, salah satu jalan untuk mendidik kearah yang baik dan berguna ialah dengan memerintahkan anak-anak melaksanakan ibadah terutama shalat sebagai pembiasaan agar waktu dewasanya sudah dapat melaksanakan dengan baik. Memerintahkan anak-anak melaksanakan shalat juga termasuk kewajiban orang tua terhadap anaknya. Oleh karena hendaknya orang tua betul-betul menggunakan kesempatannya sebaik mungkin dalam rangka menanamkan rasa ketaqwaan dan keimanan kadalam lubuk hati anak-anaknya.

---

[5] Disadur dari Drs. Abd. Muiz Kabry. Membina Naluri Beragama. (Cet. I; Bandung: Al-Ma'arif, 1982) hal 59 - 62.

Dalam hal ini sesuai dengan penegasan Rasulullah Saw. lewat haditsnya yang berbunyi sebagai berikut :

مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ .

Artinya:

> Surulah anak-anakmu mrngerjakan sembahyang, apabila mereka ber usia tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan sembahyang jika telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah antara anak perempuan dari anak laki-laki dalam tempat tidur mereka.[6]

Hadits tersebut di atas memerintahkan kepada orang tua untuk memulai pendidikan anak-anaknya dan membiasakan melaksanakan shalat pada waktu berusia tujuh tahun agar anak-anak itu sudah terbiasa. Sekalipun kewajiban shalat itu belum dikenakan kepada anak-anak, tetapi dalam rangka mendidik dan membiasakannya melakukan hal-hal yang membawa pengaruh positif terhadap perkembangan pribadinya, sebagai seorang orang tua yang betul-betul bertanggung jawab, maka sepatutnyalah kalau mereka sudah sejak kecil telah dibimbing secara intensif (ketat) mengerjakannya, sebab itu semua akan berbekas terhadap prilaku anak-anak kelak setelah dewasa. " Para orang tua harus memperhatikan sepenuhnya pendidikan anak-anak-

---

[6]Salim bahreisy. Terjema Riadush shalihin. (Cet. VIII; Bandung: Al- Ma'arif, 1984), hal. 288.

nya dan menghindari anak dari pengaruh lingkungan negatif demi keutuhan aqidah anak.[6]

Orang tua hendaknya selalu menanamkan sikap disiplin kepada anaknya agar kondisi lingkungan keluaganya benar-benar mencerminkan sebuah mahligai yang pantas di hargai dan dihormati. Misalnya bagaimana menciptakan sikap anak agara perintah atau larangan orang tua terhadap sesuatu senantiasa ditaati oleh anak-anaknya.

Dalam rangka upaya menanamkan kedisiplinan ini , termasuk pula usaha orang tua dalam menanamkan etika pergaulan, agar sopan santun dan bertatakrama dalam pergaulan, khususnya dalam bergaul dengan orang tua itu, mereka juga dapat menterapkan diluar lingkungan keluarga yakni masyarakat luas.

Usaha orang tua itu dalam rangkaian pendidikan anak yang bersifat umum seperti memasukkan mereka kedalam pendidikan formal dan non formal. Hal ini adalah dalam rangka membentuk kecerdasan mereka sebagai bakal menempuh masa depan kelak. maka pada saat mencapai usia tertentu (Remaja), kamar tidur anak laki-laki dipisahkan dari kamar tidur anak perempuan, oleh karena dari segi perkembangan fisik mereka.

---

[6]Disadur dari Dr. Zakiah Daradjat. Ilmu Jiwa Agama (Cet. IV; Bulan Bintang, 1976), hal. 77 - 80.

Usaha-usaha orang tua tersebut di atas, tidak lain adalah dimaksudkan untuk melatih anak dalam soal-soal keagamaan. melatih anak adalah salah satu hal yang amat penting, oleh karena kebiasaan yang dialami anak sejak kecilnya, akan turut memberi corak dan termasuk penentu terhadap krakteteristik anak. Sebab kebiasaan anak pada masa kecilnya itu akan mejadi landasan rasa keagamaannya dalam perkembangan selanjutnya. Sedangkan yang sangat berperanan dalam hal ini adalah ayah dan ibu, sebagai orang tua yang terdekat.

Pembiasaan dalam pendidikan si anak sangat penting, khusunya dalam pembentukan pribadi, akhlaq dan agama. Sehubungan dengan hal itu, maka menurut teori Al Gazali bahwa.

> Pemeliharaan kesehatan lebih baik dari pada perawatan, anak-anak haruslah dibiasakan sejak kecilnya kepada adat kebiasaan yang terpuji sehingga menjadi kebiasaan pula bila ia sudah besar.[7]

Ana-anak adalah amanah ditangan orang tuanya atau ibu bapaknya hatinya masih suci ibarat permata yang mahal harganya, maka apabila ia dibiasakan pada suatu yang baik dan dididik, tentu ia akan besar dengan sifat-sifat baik serta akan berbahagia di dunia dan di akhirat. Sebaliknya jiks terbiasa dengan adat-adat yang buruk, maka ia

---

[7] M. Athaiyah Al Abrasyi, Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam. (Cet. IV; Jakarta Bulan Bintang,) hal. 114.

akan hancur dan binasa. Pemeliharaan seorang orang tua terp hadap anaknya ialah dengan jalan mendidik, mengasuh dan mengajarnya dengan akhlak dan moral yang tinggi dan menjauhkan dari teman-teman yang jahat.

Seyogiyanya anak-anak diajar menghormati orang tua atau ayah dan ibu serta semua orang-orang yang lebih tua dari padanya, baik keluarga ataupun orang lain.

Beberapa hal yang utama menjadi perhatian ialah bahwa sifat pembawaan dari anak-anak itu yakni bisa menerima baik dan bisa menerima yang buruk sekaligus, namun orang tuanyalah yang memilihkan salah satu dari kedua hal itu. Rasulullah bersabda:

كُلُّ مَوْلُوْدٍ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ، حَتَّى يُعْرِبَ عَنْهُ لِسَانُهُ، فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ، أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. رواه الاسود بن سريع.

Artinya:

> Tiap-tiap anak yang dilahirkan keadaannya suci, sehingga fasihlah dari padanya lidahnya, maka orang tuanyalah yang menjadikan anak itu menjadi Yahudi, Nasrani atau Majusi.[8]

Hadits tersebut di atas menunjukkan bahwa begitu besarnya pengaruh orang tua terhadap anaknya sehingga anak yang baru dilahirkan dengan suatu fitrah harus diarahkan kepada hal-hal yang baik dan berguna termasuk pendidikan keagamaan. Sebab telah diketahui bahwa anak lahir kedunia

---

[8]Ny.H. Hadiyah Salim, Op cit., hal 496.

dalam keadaan serba lemah, tidak mengetahui sesuatupun. Potensi inilah yang perlu dikembangkan oleh orang-orang yang akan mengasuhnya atau mendidiknya kelak. Segala sesuatunya memerlukan bantuan dan bimbingan demi kelanjutan hidupnya.

Kemudian juga hadits Rasulullah tadi menunjukkan pula bahwa fitrah yang dibawa anak tersebut mengandung fitrah keagamaan. Maka orang tua harus berusaha agar anak tersebut dikemudian hari jangan menjadi yahudi, Nasrani, dan majusi maka sekiranya dikemudian hari menjadi kenyataan bahwa anak tersebut menganut salah satu diantaranya itu, maka orang tua dari anak tersebut akan diminta pertanggungan jawab atas amanah yang telah diberikan oleh Allah Swt. kepadanya, karena segala sesuatu harus dipertanggung jawabkab dihadapan Allah Swt.

Sehubungan dengan hal tersebut tadi, maka Rasulullah Swa. bersabda :

كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، اَلْإِمَامُ رَاعٍ وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَالرَّجُلُ رَاعٍ فِي أَهْلِهِ وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ فِي بَيْتِ زَوْجِهَا وَمَسْئُوْلَةٌ عَنْ رَعِيَّتِهَا، وَالْخَادِمُ رَاعٍ فِي مَالِ سَيِّدِهِ وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، وَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَمَسْئُوْلٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ. مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ.

Artinya:

Kamu sekalian adalah pemimpin, kamu akan ditanya tentang pimpinanmu terhadap rakyat. Presiden (atau seorang pemuka) memimpin dan akan ditanya tentang pimpinannya (dan bertanggung jawab terhadap rakyat

nya) Orang laki-laki memimpin keluarganya dan ber - tanggung jawab tentang pimpinannya. Istri memimpin rumah suaminya dan bertanggung jawab atas pimpinan nya. Pelayan satu (buru) memimpin kekayaan majikannya dan akan ditanya tentang pemeliharaannya. Maka kamu sekalian sebagai pemimpin dan masing-masing bertanggung jawab atas pimpinannya dan rakyatnya.[9]

Sebagai pemimpin yang bertanggung jawab terhadap yang dipimpinnya ia harus mengerti bagaimana cara atau sistim yang ditempuh supaya yang dipimpinnya dapat mengikutinya. Salah satu jalan yang ditempuh adalah pendidikan yang baik.

Dalam memberikan pendidikan kepada anak, orang tua sebagai pendidik harus sanggup dan mampu mengarahkan anak-anaknya dalam berlaksananya pendidikan. Diperlukan adanya pengertian yang baik antara pendidik dan anak didik atau orang tua dengan anak dengan jalan memperbaiki hubungan antara ayah dan ibu maupun antara anak dengan orang tuanya.

Sedangkan dalam hal mencarikan jodoh bagi anaknya setelah baliq, maka orang tua haruslah benar-benar memberikan bimbingan kepada anaknya agar tidak salah pilih dalam menentukan calon jodohnya itu. Usahakanlah dalam mencari jodoh itu memenuhi syarat yang ideal sekurang - kurangnya mereka yang berbudi baik dan kuat keyakinan beragama.

Demikianlah kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya sebagai suatu tanggung jawab yang mutlaq harus

---

[9]Salim Bahreisy, Op cit., hal. 287.

dilaksanakan, dalam rangka untuk mencapai suatu lingkungan keluarga yang islami.

B. Kewajiban Anak Kepada Orang Tuanya.

Allah telah memerintahkan lewat Al-Qur'an agar setiap anak senantiasa berlaku baik dan sopan terhadap orang tuanya karena setia yang demikian dapat menyenangkan hati kedua orang tua. Misalnya saja berbicara dengan lemah lembut dan selalu membantu dalam pekerjaannya serta senantiasa mentaati setiap perintahnya, selama kedua orang tua itu memerintahkan kepada hal-hal yang di benarkan ajaran Islam. Perintah berbuat baik kepada orang tua atau ayah Ibu setelah larangan menyembah kepada sesutu selai Allah Swt. Hal ini dijelaskan dalam Al Qur'an surah Al Isra' ayat 23-24 sbagai berikut :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبْلُغَنَّ
عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا
وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا. وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ
وَقُل رَّبِّ ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا.

Artinya:

> Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Allah dan hendaklah kamu berbuat baik kepada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berusia lanjud dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali jangan kamu mengatakan kepada kedua - nya perkataan "Ah" dan Janganlah kamu membentak merekan dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia. Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah : "wahai

Tuahnku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua mendidik aku waktu kecil.[10]

Dari ayat ini dapat dipahami bahwa betapa pentingnya pendidikan Islam yang menjurus dan mengutamakan untuk berbuat baik kepada kedua orang tua atau ayah dan ibu. Hal ini berarti bahwa Allah Swt mewajibkan berbakti kepada kedua orang tua. Oleh karena itulah, maka wajib hukumnya seorang yang berakal sehat memahami akan kewajibannya terhadap kedua orang tuanya, oleh karena Allah Swt. telah menekankan dalam semua kitabnya yang telah diturunkan, seperti Kitab Taurat, Zabur, Injil dan Al - Qur'an yang telah diwahyukan kepada semua Nabi dan Rasul bahwa ridha Allah tergantung kepada ridhah kedua orang tua dan murkah Allah tergantung kepada murkah kedua orang tua.

Mendurhakai kedua orang tua atau ayah dan ibu itu adalah termasuk dosa besar. Penegasan seperti sesuai dengan Hadits Rasulullah Saw. yang berbunyi sebagai berikut: اَلْكَبَائِرُ الاِشْرَاكُ بِاللهِ، وَعُقُوقُ الْوَالِدَيْنِ

Artinya : Dosa-dosa besar ialah menyekutukan Allah dan durhaka kepada kedua orang Tua.[11]

Dari keterangan hadits di atas, jelas kiranya

---

[10] Departemen Agama RI. Op cit., hal. 427 - 428.
[11] Salim Bahreisy Op ct., hal 311.

betapa tercelahnya perbuatan durhaka kepada kedua orang tua sehingga Rasulullah menegaskan bahwa perbuatan itu termasuk dosa besar sesudah mempersekutukan Allah Swt. Seorang ulama tabiin berkata : "Siapa yang mendoakan akan kedua orang tuanya tiap hari lima kali berarti telah menunaikan sebahagian kewajiban terhadap kedua orang tua".[12]

Medoakan kedua orang tua memang dianjurkan dalam Islam, tapi itu bukanlah merupakan satu-satunya jalan untuk berbakti kepada kedua orang tua jika orang tua masih hidup, berbeda bila orang tua sudah meninggal, maka jalan yang terbaik ialah senantiasa mendoakannya.

Hal ini pula sesuai dengan firman Allah dalam surah Lukman ayat 14 yang berbunyi :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ
وَفِصَالُهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ .

Artinya:

> Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada kadua orang tuanya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepada Ku, dan kepada ibu bapakmu hanya kepada Kulah tempat kembalikmu.[13]

---

[12] Abullaits Assamargandi, Tanbihul Ghafilin. (Cet. II; Surabaya: Bina Ilmu, 1978), hal 64

[13] Departemen Agama RI. Op cit., hal. 654

Apabila salah seorang dari keduanya, atau keduanya telah mencapai usia lanjut dan dalam pemeliharaannya janganlah ia mengeluarkan kata-kata "ah" terhadap orang tuanya apa lagi kata-kata kasar atau memukulnya. Sebagai anak mereka berkewajiban merenungkan betapa besarnya pengorbanan dan cinta kasih mereka, sehingga Allah mengamanahkan kepada anak-anaknya untuk berterima kasih kepada ayah dan ibunya dan mentaatinya sepanjang tidak memerintahkan kepada hal-hal yang tidak sesuai dengan ajaran agama. Seperti yang dijelaskan dalam Al-Qur'an Surat Lukman ayat 15 berbunyi sebagai berikut :

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا
تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ...

Artinya:

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan AKU sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya dengan baik.[14]

Ayat tersebut memberikan pengertian kepada kita bahwa sanya perintah orang tua terhadap sesuatu yang tidak sesuai dengan ajaran agama tidak perlu diikuti, namun dalam menolak perintah itu hendaknya dengan cara yang baik, dengan kata yang lemah lembut diberikan kepadanya.

Pada suratAl Ankabuut ayat 8 dijelaskan pula ber-

---

[14] Departemen Agama RI. Loc cit.,

buat baik kepada dua orang tua sebagai berikut :

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حُسْنًا وَإِنْ جَاهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِي
مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا
كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ .

Artinya :

> Dan aku wajibkan manusia berbuat kebaikan kepada kedua ibu bapaknya, dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan AKU dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepadaKUlah tempat kembalimu apa yang telah engkau kerjakan.[15]

Jelas kiranya betapa pentingnya kita berbuat baik kepada kedua orang tua, sekalipun orang tua itu memerintahkan kita kepada sesuatu yang dimurkai oleh Allah Swt. kita harus tetap berlaku baik kepadanya, tapi bukan berarti bahwa kita mengikuti perintahnya itu. Artinya walaupun kedua orang tua menyuruh kita kepada perbuatan yang bertentangan dengan ajaran agama, atau yang dimurkai Allah Swt. kita juga berlaku baik kepadanya, tetap menyantuni, dan perintahnya itu kita tolak dengan cara yang halus, lemah lembut dan penuh penghormatan kepadanya.

Dengan demikian penulis dapat menarik suatu kesimpulan bahwa manusia hanya wajib menyembah kepada Allah Swt. saja dengan tidak mempersekutukannya dengan sesuatu yang lain. Kemudian setelah itu manusia wajib berbuat

---

[15] I b i d., hal. 629.

baik kepada kedua orang tuanya, berbicara dab bertingkah laku kepada mereka dengan sebaik-baiknya dan berlaku sopan terhadapnya, serta membantu mereka dalam pekerjaannya dengan penuh ketaatan terhadap perintahnya akan tetapi apabila ayah dan ibu menyuruh kepada hal-hal yang dilarang oleh agama, maka tidak boleh mentaatinya. Namun dalam kehidupan seheri-hari dalam pergaulan mereka tetap diperlakukan diperlakukan secara baik. Sianak hendaknya senantiasa merendahkan diri kepada kedua ibu bapaknya. Dan memohon ampun dan rahmat dari Allah Swt. bagi mereka terutama setelah menunaikan ibadah shalat lima waktu.

Demikianlah kewajiban seorang anak kepada kedua orang tuanya yang harus senantiasa dipernatikan dan diindahkan sebagaimana mestinya.

C. Prinsip-prisip Ajaran Islam Tentang Hubungan Timbal Balik Antara Orang Tua Dengan Anaknya.

Setelah disinggung di atas bahwa kewajiban dan hak antara orang tua dengan anak secara timbal balik. Orang tua berkewajiban memenuhi kebutuhan anak-anaknya baik kebutuhan fisik dan materil. maupun kepbutuhan mental. Sebaliknya anak juga mempunyai kewajiban kepada orang tuanya. Kewajiban utama bagi seorang anak kepada orang tuanya adalah berbakti dan bermural kepada orang tuanya setiap saat, utamanya ketika sudah menginjak usia lanjut.

Ajaran Islam menganjurkan pula tentang bagaimana cara orang tua harus mengikat hubungan yang harmonis dan

penuh kasih sayang kepada anak-anaknya. Karena itulah Islam memberikan tuntunan yang baik sekali dalam mengharmoniskan hubungan antara orang tua dengan anaknya. Adapun prisip-prinsip Islam dalam menjalin hubungan secara timbal balik, yang terpentingdiantaranya ialah :

1. Menjalin kasih sayang.

Hal ini sejalan dengan hadits Nabi Saw yang memerintahkan kepada ummatnya agar senantiasa saling mengasihi sesamanya manusia. Sabda Rasulullah Saw. berbunyi :

مَنْ لَا يَرْحَمِ النَّاسَ لَا يَرْحَمْهُ اللّٰهُ رواه الترمزى عن ابى سعيد [16]

Artinya: Barang siapa yang tidak mengasihi manusia tidak akan dikasihi oleh Allah Swt. Hadits Riwayat At-Tirmidzi dari Abi Said.

Dalam Hadits lain Nabi Muhammad Saw. bersabda :

لَيْسَ مِنَّا مَنْ لَمْ يَرْحَمْ صَغِيْرَنَا وَلَمْ يَعْرِفْ حَقَّ كَبِيْرِنَا.. رواه الطبرانى عن صغيرة [17]

artinya: Tidak termasuk ummatku orang yang tidak mengasihi yang kecil dan tidak menghormati yang tua... Hadits Riwayat Ath Thabrani.

Saling mengasihi antara sesama manusia merupakan dasar utama dalam interaksi interen keluarga dan interaksi sosial sebagaimana rasa kasih sayang yang diberikan

---

[16] Sayyid Ahmad Hasyim. Op cit., hal146.
[17] I b i d.

kepada anak dalam batas sewajarnya mempunyai pengaruh yang besar terhadap pembentukan jiwa anak.

Kasih sayang yang diberikan kepada anak berdampak lebih luas terhadap sikap kesopanan kepada orang tuanya.

> Orang tua adalah orang yang paling berjasa dalam kehidupan anak-anaknya. Oleh sebab itu sudah sewajarnya anak-anak harus menjalin hubungan kasih sayang dengan orang tuanya serta berbakti kepadanya.[18]

Rasa cinta dan darma bakti seorang anak kepada ibunya akan tumbuh dengan baik manakala sejak dari kecil sudah merasa di kasihi. Allah Swt. berfirman dalam Al-Qur'an surat Al Isra' ayat 24 sebagai berikut:

وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُلْ رَبِّ ارْحَمْهُمَا
كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا .

Artinya:

> Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhanku; kasihilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil.[19]

Maksud yang tersirat yang dapat dipahami dari ayat tersebut, adalah orang berkewajiban dan bertanggung jawab dalam menanamkan adat kesopanan kepada anaknya, sehingga anaknya dapat menunjukkan darma bakti dan ketinggian moral kepada anaknya. Kesopanan seorang anak kepada orang tua

---

[18] Drs. Ramayulis dkk. Pendidikan Islam dalam Rumah Tangga. (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1987), Hal.

[19] Departemen Agama RI. Op cit., hal. 428.

adalah pada dasarnya hasil pendidikan yang penuh cinta kasih dari orang tua.

2. Menghargai atau mengakui anak.

Orang tua dalam berkomunikasi dengan anaknya hendaklah bersifat menghormati dan menghargai. Dalam hal ini peluang untuk menegur dan memarahi anak tetap terbuka apabila diperlukan berarti menjauhi sikap bermasa bodh terhadap kesalahan yang diperbuat anak. Membiasakan anak melakukan kesalahan jelas akan membawa anak kepada kebiasaan-kebiasaan yang keliru. Selain itu para orang tua hendaknya memberikan pujian dan penghargaan bila pantas diterima oleh anak atas prestasi yang diperbuatnya. "Yang dihargai itu antara lain pribadi mereka, karya mereka, ilmu pendapat mereka, keyakinan mereka dan keluarga mereka."[20] Dengan demikian terkesan pada diri anak bahwa dia diterima dan dihargai yang pada akhirnya menimbulkan kepatuhan dan ketaatan pada diri anak.

3. Bertutur kata yang penuh kelembutan.

Cara yang paling baik dalam berkomunikasi dengan anak adalah secara lemah lembut. Orang tua harus membiasakan diri berbicara. "harus dengan seluruh anggota

---

[20]Drs. Syahminan Zaini, Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi pendidikan Islam. (Cet. I; Jakarta: Kalam mulia, 1986), hal. 116.

keluarga. Jangan suka berkata kasar meskipun kepada anak-anak seperti membentak dan mencaci dengan perkataan-perkataan yang kotor.[21] Betapa besarnya pengaruh pembicaraan yang lemahlembut dalam memikat hati seseorang, sebaliknya berbicara kasar akan menimbulkan pembangkangan atau sifat menentang. Hal ini sejalan dengan firman Allah dalam surah Ali Imran ayat 159 berbunyi sebagai berikut :

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ
الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ ...

Artinya:

> Maka disebabkan rahmat dari Allah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap kasar lagi berhati kasar tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. ..?[22]

Ayat ini mengisyarkan tentang ketinggian moral Nabi Muhammad Saw dan keluhuran budinya dalam menghadapi para sahabatnya yang melanggar strategi perang yang telah ditetapkan oleh Rasul pada waktu perang uhud. mereka terpedaya dengan kekayaan maka sebagai resikonya harus menanggung kekalahan. Meskipun telah melakukan kesalahan besar, akan tetapi Nabi tetap bersikap lemah lembut terhadap mereka.

Bersikap lemah lembut menghadapi anak, akan memperkuat ikatan kasih sayang dengan anak. Karena itu para -

---

[21] Faried Ma'ruf Noor. Menuju Keluarga Sejahtera dab Bahagia. (Cet. I; Bandung: Al Ma'arif,), hal. 111.

[22] Departemen Agama RI. Op cit., hal. 103.

orang tuanya tidak memperlakukan anak dengan keras dalam hal menyuruh, melarang dan mengeritik, menghukum menentang anak, menuntut kepada anak agar melakukan pekerjaan berat yang menyebabkan anak tidak berdaya dan tidak mampu.

4. Mengajak anak berdisiplin secara benar.

Dalam proses pendidikan, orang tua dituntut untuk tetap menegakkan disiplin dengan sikap yang tenang serta ramah. Tapi tegas dan bersifat menyeluruh untuk semua anak.

> Disiplin, memarahi atau menegur adalah suatu cara atau membantu anak menuju kematangan jasmaniah dan rohaniah. Disiplin dijalankan dengan bijaksana, tidak memukul, memaki dan menghukum akan menimbulkan kepercayaan pada diri anak dan sifat oftimis untuk hari depan.[23]

Para orang tua diharapkan agar berhati-hati dalam memilih cara untuk menegakkan disiplin, karena kalau salah memilih cara bisa menimbulkan rasa benci, takut dan tidak aman. Dalam hal ini sesuai dengan sabda Nabi Muhammad Saw. yang berbunyi sebagai berikut :

مُرُوْا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ.

Artinya:

Suruhlah anak-anakmu mengerjakan sembahyang, apabila

---

[23] Ny. Aisyah Dachlan. Op cit., hal. 135.

mereka berusia tujuh tahun dan pukullah mereka karena meninggalkan sembahyang jika telah berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah antara anak perempuan dari anak laki-laki dalam tempat tidur mereka.[24]

Bagi ummat Islam, disiplin yang perlu ditegakkan adalah disiplin melalui pendekatan agama. Anak diajar agar melaksanakan kewajiban pada ibadah secara tertib dengan berusaha menjelaskan. "Memberi pengertian kepada anak mengapa kita diperintahkan mendirikan shalat. Pembentukan pengertian ini tepat sekali pada anak masa remaja[25]

5. Menjadi panutan beragama dan moral.

Cara yang paling baik untuk mendidik anak supaya menghormati ibu bapak dalam rumah tangga ialah dengan memberikan teladan kepada mereka. Dalam hal kebutuhan, ketaatan beragama dan berbudi luhur. Dengan melihat dan mendengarkan secara langsung, bagaimana ibu bapak menyatakan diri dengan rela menghambakan diri kepada Allah Swt. dan menjunjung tinggi akhlaq, akan memberi pengaruh yang mendalam dan berarti kepada fikiran dan hati anak.

6. Menjaga Kestabilan Rumah Tangga.

"Kestabilan lingkungan keluarga merupakan cara ketiga dalam pencapaian rasa aman".[26] Dengan rasa aman mem-

---

[24]Salim Bahreisy Terjemahan Biyadush Shalihin, Op-cit., hal 288.

[25]Lihat penjelasan Drs. Ahmad D Marimba. Pengantar filsafat Pendidikan Islam. (Cet. IV; Bandung: Al-Ma'arif, Th. 1975) hal. 81.

[26]Prof. Dr. Musthafa Fahmi. Ash Ahhah An Nafsiyah Fil Usrati Wal Madrasati Wal Mujtama'i, (Cet.I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977) hal. 141.

buat anak betah tinggal di rumah dan mendorongnya untuk senantiasa berkomunikasi secara terbuka kepada orang tuanya dalam menyampaikan hal-hal yang dihadapinya. "Disamping kestabilan perlakuan, juga kestabilan hubungan antara suami istri".[27]

Keharmonisan rumah tangga merupakan salah satu unsur yang dapat memberi peluang bagi terciptanya interaksi timbal balik antara anak dengan orang tua secara baik.

Disamping itu hubungan baik antara anggota-anggota dalam keluarga sangatlah penting karena itu perlu dibina. Walaupun bagaimana tidak bisa melepaskan diri dengan anggota keluarga yang lain.

Demikianlah diantara prinsip-prinsip Islam dalam menjaga hubungan timbal balik dengan anak. Sebenarnya amat banyak, akan tetapi yang dikemukakan disini adalah yang terpenting saja.

---

[27] I b i d., hal.71

BAB III

SEKITAR PENDIDIKAN ISLAM

A. Pengertian Pendidikan Islam.

Sebelum penulis memberikan pengertian pendidikan Islam, terlebih dahulu penulis kemukakan arti pendidi - kan secara umum yang telah dikemukakan oleh para ahli antara lain :

1. Menurut DR. MJ Langeveld bahwa:

> Yang disebut pendidikan yaitu memberikan bimbingan bantuan rohani bagi yang masih memerlukan. Selan - jutnya ditegaskan bahwa belum tentu semua pengaruh dari seseorang yang telah dewasa kepada orang yang belum dewasa dapat disebut mendidik, sebab mungkin pengaruhnya itu tidak unsur-unsur mendidik sama sa kali.[1]

2. Menurut Husein Al Makhzaji dan Jurij Jarin bahwa:

> Pendidikan adalah usaha untuk memberikan bimbingan terhadap persiapan-persiapan hidup dari anak dalam kehidupannya. Tidak seorang manusiapun yang tidak melakukan hal itu kepada anak-anaknya untuk memberikan persiapan-persiapan pada masa depannya.[2]

3. J.J. Rousseau (ahli didik dan politik bangsa pran - cis 1712-1778) menjelaskan bahwa "Pendidikan memberi kita perbekalan yang tak ada pada masa kanak-kanak tetapi kita membutuhkannya pada masa dewasa.[3]

Dari uraian pada defenisi di atas tentang pengertian pendidikan, sebenarnya tidaklah terdapat perbeda-

---

[1]Drs. H. M. Hafi Anshari, Pengantar Ilmu Pendidikan. (Surabaya Indonesia: Usaha Nasional, 1983), hal 24

[2]I b i d., hal 28

[3]Ny. Aisyah Dachlan, Membina Rumah Tangga Bahagia. (Jakarta: Jamunu 1969), hal. 126

an-perbedaan yang prinsipil, hanya disana sini terdapat variasi dalam pengungkapan atau dari segi peninjauannya. namun pada hakekatnya didalam berbagai defenisi yang dikemukakan oleh para ahli itu terdapat kesamaan yakni mengembangkan atau menciptakan kekuatan yang terpendam didalam jiwa anak yang dibawa sejak lahir yaitu bakat atau pembawaan. Dalam mengembangkan hal tersebut, maka perlu mengadakan pengarahan dengan jalan mengadakan pembinaan kepada hal-hal yang dirasa perlu bagi pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak hingga mencapai tahap kedewasaan.

Dengan demikian dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa pendidikan ialah Usaha yang sadar, teratur dan sistimatis dari orang dewasa kepada anak yang belum dewasa untuk mendewasakannya, baik dewasa jasmani maupun dewasa rohani melalui usaha pendidikan, bail pendidikan itu secara formal maupun non formal. Jadi pendidikan disini mencakup segala kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh orang dewasa kepada orang yang belum dewasa baik bersifat pembinaan maupun bersifat pengarahan demi suksesnya dalam mencapai dewasa jasmani dan dewasa rohani pada siterdidik.

Adapun pengertian pendidikan Islam dalam hal ini dapat dikemukakan dalam beberapa pendapat antara lain:

1Drs. Syahminan Zaini dalam bukunya prinsip-prinsip Dasar Konsepsi pendidikan Islam mengemukakan bahwa pendidi-

kan Islam adalah "Usaha mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran agama Islam, agar terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.[4]

2. Menurut Drs. Ahmad D. Marimba dalam bukunya Pengantar pendidikan Islam di kemukakan bahwa :

> Pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran Islam.[5]

B. Dasar Pendidikan Islam.

Setelahpenulis membahas pengertian pendidikan Islam pada sub A yang terdahulu, maka disini penulis melangkah lagi pada pembahasan selanjutnya yakni dasar pendidikan Islam.

Berbicara tentang masalah dasar berarti kita membicarakan pokok atau landasan tempat kita berpijak dalam mengemukakan permasalahan. Oleh karena dasar dari pada pendidikan Islam jika di ibaratkan suatu bangunan yang kokoh kuat berarti yang menjadi dasarnya adalah pondasi - nya selaku sumber kekuatan dan keteguhan tetep berdirinya bangunan itu sendiri. Sedangkan pada suatu pohun yang menjadi dasarnya adalah akarnya yang dapat berfungsi mengeratkan berdirinya pohon itu, sebab tanpa akar bagi pohon dan pondasi bagi bangunan keduanya mustahil akan ber-

---

[4]Drs. Syahminan Zaini. Prinsip-prinsip Dasar Pendidikan Islam. (Cet. I; Jakarta: Alam Mulia, 1986), hal. 4

[5]Drs. Ahmad D Marimba. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. (Cet. VI; Bandung: Al Ma'arif, 1981), hal. 23

diri dengan kuat, berarti bangunan atau pohon itu cepat roboh. Demikian pula dasar dari Pendidikan Islam itu adalah berfungsi untuk menjamin keteguhan berdirinya dan berlangsungnya suatu pendidikan untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Dengan uraian tarsebut di atas dapat menimbulkan pertanyaan, apakah ada dasar dari pada pendidikan Islam itu? untuk menjawab pertanyaan itu lebih tegas penulis mengatakan bahwa dasar dari pada pendidikan Islam adalah Al Qur'an dan Sunnah Rasulullah Swa. bilamana pendidikan Islam itu di iberatkan suatu bangunan, isi Al Qur'an dan Al Haditslah yang menjadi pondasinya, sebab Alaqur'an adalah sumber kebenaran yang tak dapat diragukan lagi sebagai mana firman Allah dalam surah Al Baqarah ayat 2 berbunyi;

ذَٰلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ .

Artinya:

Inilah Kitab (Al Qur'an) tiada keraguan padanya petunjuk bagi orang yang bertaqwa.[6]

Kemudian pada surah Al Baqarah ayat 147 berbunyi :

الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِينَ .

Artinya:

Kebenaran itu adalah dari Tuhanmu, sebab itu jangan

---

[6]Departemen Agama RI. Al Qur'an Dan Terjemahnya. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an, 1982. hal. 8

sekali-kali kamu termasuk orang-orang yang ragu.[7]

Atas dasarsayat inilah Al Qur'anul karim dan Sunnah Rasulullah dimana Al Qur'an itu dari padanyalah bersumber sinar kebenaran yang terang dan mutlak begitu juga sunnah Rasulullah Saw. yakni prilaku dan ajaran-ajaran Muhammad Rasulullah Saw. disamping itu juga sebagai pelaksanaan hukum-hukum yang terkandung dalam Al Qur'an. Dengan dasar yang pertama (Al Qur'an) yang tidak dapat diragukan kebenarannya dan Sunnah Rasulullah (Al Hadits) sebagai dasar yang kedua, juga mutlak kebenarannya yang tidak dapat di ragukan. Rasulullah Saw. bersabda sebagai berikut :

لَقَدْ تَرَكْتُ فِيكُمْ أَمْرَيْنِ لَنْ تَضِلُّوا مَا إِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا
كِتَابَ اللهِ وَسُنَّةَ رَسُولِهِ .

Artinya:

> Sungguh telah saya tinggalkan untukmu dua perkara tidak sekali-kali kamu sesat selama kamu berpegang kepadanya, yakni Kitabullah dan Sunnah RasulNya (Riwayat Malik).[8]

Dari dua dasar tersebut di atas (AlQur'an dan Assunnah) ini yang sesungguhnya hanya satu maka keteguhan berdirinya pendidikan Islam tidak dapat disangkal dan digoyangkan oleh apapun juga.

Dari beberapa pendapat tersebut di atas, dapat di-

---

[7] I b i d., hal. 37.

[8] Prof. Dr. T.M. Hasbi Ash-Shiddieqy. Sejarah Pengantar Ilmu Hadits.(cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1980 hal. 25.

simpulkan bahwa pendidikan Islam itu ialah seluruh aktifitas (kegiatan) orang dewasa yang berlandaskan Al Qur'an dan Al Hadits yang bertitik tolak pada pembentukan jasmani dan rohani sehingga terwujud (tercapai) kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.

C. Dasar Kebutuhan Manusia Terhadap Pendidikan.

Pada uraian terdahulu penulis baru saja membahas tentang dasar pendidikan Islam, maka berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa dasar kebutuhan manusia tentang pendidikan yang mencakup aspek yaitu :

1. Aspek Paedagogis
2. Aspek Psikologis
3. Aspek Sosiologis
4. Aspek Filosofis.

- Aspek Paedagogis

Manusia sebagai makhluk yang dapat dididik dapat difahami dari firman Allah pada surah Al Baqarah ayat 31 dan Al Alaq ayat 1 sampai ayat 5 sebagai berikut :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي
بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ .

artinya:

Dan dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakan kepada para malaikat lalu berfirman; Sebutkanlah kepadaku

nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar.[9]

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ . خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ
عَلَقٍ . إِقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ . الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ .

Artinya:

1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan,
2. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.
3. Bacalah, dan Tuhanmulah yang paling pemurah.
4. Yang mengajar(manusia) dengan perantaraan kalam.
5. Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.[10]

Kedua firman Allah tersebut, memberikan indikator bahwa manusia manusia mengajarkan pendidikan, dengan pendidikan manusia dapat mengetahui apa yang ia tidak ketahui, dapat menjadi cerdas berilmu serta bertaqwa dan bermoral.

Sedangkan manusia sebagai makhluk mendidik, dapat difahami dari firman Allah yang mengissahkan bagaimana lukman mengajarkan anaknya, firman Allah dalam surah Luqman ayat 13 berbunyi sebagai berikut :

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ
إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ .

Artinya:

Dan (ingatlah) ketika luqman berkata kepada anaknya diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku

---

[9] Departeman Agama RI. On cit., hal 14

[10] I b i t. , hal. 1079.

Janganlah kamu mempersekutukan Allah sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar.[11]

Ayat ini mengisyaratkan, manusia mempunyai kemampuan untuk bertindak sebagai pendidik terhadap keturunannya.

_ Aspek psikologis.

"Dalam Islam ditegaskan manusia diciptakan Allah Swt. dari unsur jasmani dan rohani dan mempunyai bakat sendiri-sendiri dan akan berbuat sesuai dengan bakatnya.[12]

Allah Swt. berfirman dalam surah Arrum ayat 30 berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ
عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ
أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ.

Artinya:

Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.[13]

Pada diri manusia sejak lahir memang telah memiliki berbagai potensi sebagai modal hidup dalam mengatur posisi kehidupan sesuai dengan tuntunan Ilahi. Oleh sebab itu, didalam Islam diakui bahwa pertumbuhan dan perkembangan manusia didukung oleh dua paktor pokok yaitu faktor fitr

---

[11] I b i d., hal. 654.

[12] Disadur Drs. Syahminan Zaini. Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam.(Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hal. 74-75.

[13] Departeman Agama RI. Op cit., hal 645.

rah/pembawaan, dan faktor lingkungan. Dengan demikian pendidikan sangat diperlukan sebagai sarana proses peoses pengembangan diri dan masyarakat.

- Aspek Sosiologi.

Dalam Islam ditekankan bahwakecenderungan manusia bertindak untuk membangun, membina, mengubah situasi yang situai sosial dan budaya disekitarnya atau dengan kata lain kecederungan manusia membina segala segi interaksi sosialnya, maka itu bukanlah hanya didorong semata mata oleh kecenderungan sosialnya yang ingin membangun tetapi juga untuk melaksanakan perintah penciptanya yang Maha Agung. Firman Allah Swt. dalam Al Qur'an surah Al - Qasbash ayat 77 sebagai berikut :

وَابْتَغِ فِيمَا آتَاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنسَ
نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِن كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ
وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ .

Artinya:

> Dan cari pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah(kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan.[14]

Dalam membangun hidupnya insan muslim juga menuruti perintah Nabinya seperti yang terdapat dalam hadits be-

---

[14] I b i t., hal. 623

liau seperti hadits bebagai berikut :

اعمل لدنياك كأنك تعيش أبدا واعمل لآخرتك كأنك تموت غدا رواه البخاري ومسلم [15]

artinya :

Perbuatlah untuk duniamu seolah-oleh kamu akan hidup selama-lamanya, dan berbuatlah untuk akhiratmu seolah-olah kamu akan mati besok.

Prinsip interaksi sosial dalam Islam, adalah Islam tidak hanya mementingkan penanaman dan pemupukan semangat bermasyarakat terhadap pribadi Islam juga melayani dalam waktu yang sama kecenderungan individual.

- Aspek Filosofis.

Dalam kaitan dengan daya menusia berfikir, berbahasa dengan ciri utama kemampuan menjelaskan, atau menerangkan maksud yang tersimpan dalam hati dan fikiran. Sesuai dengan Firman Allah Swt, dalam Al Qur'an Surah Arrahman ayat 4 yang berbunyi sebagai berikut:

علمه البيان .

Artinya; Mengajarnya Pandai berbicara.[16]

Suatu ciri lain yang berkait ialah daya menamakan sesuatu dan menggunakannya. daya menciptakan arti -

---

[15] Sayyid Ahmad Hasyim, Mukhtarul Ahadits AnnNabawiyyah. (Mesir: Al Maktabah Al Qubra, 1948), hal 29.

[16] Departeman Agama RI. Op cit., hal 885.

maknawi dan memahami pengertian tersebut sedangkan malaikat sendiri tidak memilikinya Allah berfirman dalam Surah Al Baqarah ayat 31 - 33 yang berbunyi :

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

Artinya:

Dan Dia mengajarkan pada Adam nama-nam (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-KU nama benda-benda itu jika kamu memang seorang yang benar. ayat 31.

قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ
أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Artinya:

Mereka menjawab:"Mahasuci engkau tidaka ada yang kami ketahui selain dari apa yang telah engkau ajarkan kepada kami; Sesungguhnya engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. ayat 32

قَالَ يَا آدَمُ أَنْبِئْهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ فَلَمَّا أَنْبَأَهُمْ بِأَسْمَائِهِمْ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكُمْ إِنِّي أَعْلَمُ غَيْبَ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ
وَأَعْلَمُ مَا تُبْدُونَ وَمَا كُنْتُمْ تَكْتُمُونَ

Artinya:

Allah berfirman: "Hai Adam, beritahukanlah kepada mereka nama-nama benda ini." Maka setelah diberitahukannya kepada mereka benda - benda itu, Allah berfirman: "Bukankah sudah Kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya AKU mengetahui rahasia langit dan bumi dan mengetahui apa yang kamu lahirkan dan apa yang

kamu sembunyikan.?[17]

Ayat ini menegaskan bahwa Allah memberikan kepada Adam daya untuk mengetahui sesuatu, kemampuan berfikir serta kemampuan menyampaikan. Daya ini diturunkan kepada generasi berikutnya.

Kecenderungan menggunakan akal dalam segala bentuknya memang digalakkan oleh Islam. Islam menyuruh agar insan mengambil faedah dari kecenderungan melatih atau menggunakan akal untuk memikirkan alam sekeliling.

D. Tujuan Pendidikan Islam.

Pendidikan Islam sebagai salah satu kegiatan atau usaha, yang sudah barang tentu mempunyai tujuan tertentu. Didalam berticara masalah tujuan pendidikan Islam adabaiknya kalau penulis mengutif sebuah konsepsi tujuan pendidikan yang sangat sederhana yakni :

> Perubahan yang diingini yang diusahakan oleh proses pendidikan atau usaha pendidikan untuk mencapainya, baik pada tingkah laku individu, dan pada kehidupan peribadinya atau pada kehidupan masyarakat dan pada alam sekitar tentang individu itu hidup atau pada proses pendidikan sendiri dan proses pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai proporsi diantara propessi asasi dalam masyarakat.[18]

Bilamana kita memperhatikan pengertian terse -

---

[17] I b i d., hal. 14

[18] Prof.Dr.Omar Mohammad Al Toumy Al Sysibany. Falsafatut Tarbiyah Al Islamiyah Diterjemahkan Hasan Langgulung "Falsafa Pendidikan Islam"(cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 339

but di atas, maka tujuan pendidikan adalah perobahan-peroba-yang diinginkan pada tiga bidang asasi yang tercantum dibawah ini:

a. Tujuan-tujuan individu yang berkaitan dengan individu-individu, pelajaran (Learning) dan dengan pribadi-pribadi mereka, dan apa yang berkaitan dengan individu-individu tersebut pada perubahan-perubahan yang diinginkan pada tingkah laku, aktivitas dan pencapaiannya, dan pada pertumbuhan yang diingini pada pribadi mereka, dan pada persiapan yang dimestikan kepada mereka pada kehidupan dunia dan akhirat.
b. Tujuan sosial yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan, dengan tungkah laku masyarakat umumnya, dan pada pertumbuhan yang diingini pada pribadi mereka, dan dengan apa yang berkaitan dengan kehidupan ini tentang perubahan memperkaya pengalaman, dan kemajuan yang diinginkan.
c. Tujuan propessionil yang berkaitan dengan pendidikan dan pengajaran sebagai ilmu, sebagai seni, sebagai propessi dan sebagai suatu aktivitas diantara aktivitas-aktivitas masyarakat.[19]

Kemudian dalam ketetapan MPR. 1988 juga dijelaskan tentang tujuan pendidikan sebagaimana yang tersebut dibawah ini:

> Meningkatkan kualitas manusia Indonesia, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbudi luhur, berkepribadian berdisiplin bekerja keras tangguh, bertanggung jawab mandiri cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani. Pendidikan Nasional juga harus mampu dan memperdalam rasa cinta pada tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial, sejalan dengan itu dikembangkan iklim belajar dan mengajar yang dapat menumbuhkan rasa percaya pada diri sendiri serta sikap dan prilaku inovatif dan kreatip. Dengan demikian pendidikan Nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan yang dapat membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggun jawab atas pembangunan bangsa.[20]

Dari rumusan tujuan pendidikan di atas mengandung idealitas bahwa manusia Indonesia hendaknya menjadi manusia pembangunan yang memiliki:

- Ketaqwaan Kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- Memiliki budi pekerti yang luhur.

[19] I b i d.,

[20] Ketetapan-Ketetapan MPR 1988. ha.121

- Memiliki kecerdasan dan keterampilan.
- Memiliki kedisiplinan.
- Memiliki jiwa kebangsaan.
- Memiliki sifat mandiri dan
- Memiliki rasa tanggung jawab atas pembangunan bangsa.

Sedangkan didalam buku didaktik pendidikan agama di Sekolah dasar Oleh Drs. Abd. Rahman Shaleh, tertulis sebagai berikut:

> Tujuan pendidikan dan pengajaran ialah membentuk manusia susila yang cakap dan warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab tentang kesejahteraan masyrakat dan tanah air.[21]

Dengan demikian, maka penulis dapat mengambil suatu kesimpulan bahwa tujuan pendidikan pada hakekatnya adalah diarahkan kepada terciptanya manusia-manusia pembangunan yang bermoral, serta bertanggung jawab dalam mencapai kebahagiaan jasmani dan rohani.

Adapun tujuan pendidikan Islam, sebenarnya identik dengan tujuan hidup seorang muslim, dimana tujuan hidup seorang muslim itu adalah untuk menunaikan pengabdian dan penyembahan kepada Allah Swt. hal ini ditegaskan Allah didalam Al Qur'an surat Adzariat ayat 56 sebagai berikut:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ .

---

[21] Drs. Abd. Rahman Shaleh. Didaktik Pendidikan Agama Di Sekolah Dasar. (Cet. VII; Bandung; Pelajar, 1987), hal. 36.

Artinya:

> Dan Aku tidak menciptakan Jin dan Manusia melainkan supaya mereka menyembahKu.[22]

Selanjutnya pada ayat yang lain, Allah menegaskan pada surah Al Bayyinah ayat 5 berbunyi sebagai berikut:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ...

Artinya:

> Pada hal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepadaNya dalam menjalankan agama dengan lurus...[23]

Dari kedua ayat yang tersebut di atas, kiranya jelas bahwa Allah menghendaki yang menjadi hamba-hamba Allah, mereka menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah tanpa memilih waktu dan kesempatan. Dan inilah tujuan pokok bagi kehidupan manusia menurut pandangan Islam.

Dengan demikian, dapatlah diketahui bahwa tujuan pendidikan Islam, ialah untuk membentuk pribadi-pribadi muslim yang sejati, Sebab dengan terbentuknya pribadi muslim yang sejati, akan tercipta suatu masyarakat sejahtera dan bahagia didunia dan di akhirat. Dalam hal ini erat kaitannya dengan "Tujuan akhir pendidikan Islam ialah terbentuknya kepribadian muslim".[24]

---

[22] Departemen Agama RI. Op cit., hal. 862.
[23] I b i d., hal. 1064
[24] Drs Ahmad D. Marimba, Op cit., hal. 46.

BAB IV

PENTINGNYA INTERAKSI HARMONIS ANTARA ORANG TUA DENGAN ANAKNYA MENURUT PENDIDIKAN ISLAM

A. Segi-segi Paedagogis Dari Hubungan Timbal Balik yang Harmonis Antara Orang Tua dan Anak.

Oleh Allah telah memberikan modal yang sangat berharga kepada manusia yaitu ikatan batin kepada sesama manusia. "Manusia yang diciptakan Tuhan merupakan satu-satunya makhluk yang mempunyai ikatan bathin antara satu dengan yang lain : Terutama antara Ibu dan anak".[1]

Banyaknya peluang untuk berkomunikasi dengan anak merupakan yang dapat menumbuhkan ikatan emosional sehingga akan melahirkan ketaatan, kepatuhan dan darma bakti yang baik dari anak kepada orang tuanya. Firman dalam Al-Qur'an surat Annisa' ayat 36 sebagai berikut :

وَاعْبُدُوا اللّٰهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهٖ شَيْـًٔا وَّبِالْوَالِدَيْنِ اِحْسَانًا...

Artinya:

> Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukaNya dengan sesuatu pun. Dan berbuat baiklah kepada kedua orang ibu bapak...[2]

Kepatuhan moralitas dari anak kepada orang tuanya yang diwujudkan dalam bentuk darma bakti yang tulus pada dasarnya merupakan manifestasi dari kontak komunikasi

---

[1] Henry. N. Siahan. Peranan Ibu Bapak Mendidik anak. (Cet. X; Bandung: Angkasa, 1986), hal. 33

[2] Departemen Agama RI. Al Qur'an Dan Terjemahnya. (Jakarta: Yamunu, 1979), 123.

yang berkualitas antara orang tua dengan anaknya. Adapun cara berbakti kepada orang tua sesuai yang telah ditentukan oleh ajaran Islam sebagaimana firman Allah dalam surah Al Isra' ayat 23 - 24 sebagai berikut :

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا
إِمَّا يَبْلُغَنَّ عِندَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُل لَّهُمَا
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُل لَّهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا
وَاخْفِضْ لَهُمَا جَنَاحَ الذُّلِّ مِنَ الرَّحْمَةِ وَقُل رَّبِّ
ارْحَمْهُمَا كَمَا رَبَّيَانِي صَغِيرًا .

Artinya:

> Dan Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada Ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya.. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia.
> Dan rendahkanlah dirimu terhadap mereka berdua dengan penuh kesayangan dan ucapkanlah: "Wahai Tuhan ku, kasihanilah mereka keduanya, sebagaimana mereka berdua telah mendidik aku waktu kecil".[3]

Ayat ini memberi petunjuk tentang cara-cara mengabdi kepada orang tua adalah sebagai berikut:

1. Selalu berkata dengan lemah lembut dan bersikap sopan. Sikap yang seperti demikian dapat melegahkan hatinya.
2. Membantu dalam bekerja, ikut serta memecahkan kesulitan yang dihadapinya dan menghiburnya dikala

---

[3] I b i d., hal. 427-428.

sedang susah.
3. Memeliharanya dan melindunginya sebagai mereka melindungi anak-anak sewaktu kecil.
4. Senantiasa mendoakannya kepada Allah dengan memohonkan keselamatan dan ampunan dari sega kesalahannya.[4]

Cara berbicara yang demikian merupakan pencerminan dari hasil pendidikan yang sudah tertanam pada diri anak sejak kecil. Tidak lepas dari kontak komunikasi yang berkualitas sebagai alat pendidikan yang diperoleh oleh orang tua dalam mengarahkan dan membimbing anaknya dengan aturan moralitas. Jadi nilai moral dan kepatuhan kepada orang tua adalah segi dari adanya interaksi yang baik orang tua dengan anaknya.

Segi lain, adalah dapat mempercepat proses pertumbuhan fisik, membina mental dan jiwa sosial remaja. Prof. Dr. Musthafa Fahmi mengemukakan hasil penelitian dari poli dan Dokter Mustafa Sawef mengenai.

> Akibat yang ditimbulkan dari renggangnya hubungan antara orang tua dan anak, dikatakan anak yang sejak kecil dipisahkan dari ibu dan keluarganya, kemudian dimasukkan kedalam suatu panti untuk diasuh jauh dari kasih sayang ibunya, menyebabkan anak mengalami kegoncangan jiwa dan keterbelakangan dari segi pertumbuhan jasmani, kecerdasan dan sosial.[5]

Jadi kurangnya waktu/peluang dan kualitas hubungan kepada anak menjadi salah satu faktor penyebab anak kehi-

---

[4] Drs. Ramayulis Dkk. Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga. (Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1987), hal. 66

[5] Prof. Dr. Musthafa Fahmi. Ash-Shihah An Nafsiyah Fil Usrati Wal Madrasati Wal Mujtama'i Alih Bahasa Dr. Zakiah Daradjat Dengan Judul "Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat" (Cet.I; Bulan Bintang, 1977) hal. 57

langan keutuhan pribadi.

Seperti diketahui bahwa inti hubungan yang baik dengan anak adalah kasih sayang, apabila mengabaikan hal ini berarti hubungan dengan anak adalah hampa dan berdampak besar terhadap kejiwaan anak.

> Tidak adanya kasih sayang pada anak berhubungan erat dengan meningkatnya gejala cemas, misalnya bertambahnya ketakutan, terganggu dalam tiduk, hilangnya napsu makan, berkurangnya kepercayaan kepada diri dan merasa sengsara. Ini tidak berarti bahwa semua kebutuhan anak kita penuhi, tanpa memberi kesempatan kepadanya untuk berusaha memenuhi kebutuhan tersebut; Kasih sayang yang berlebih akan sama buruknya dengan tidak mendapat kasih sayang, keduanya berbahaya.[6]

Dapat dipahami bahwa, tidak adanya kasih sayang atau kasih sayang yang berlebihan kepada anak keduanya berpengaruh negatif terhadap perkembangan jiwa anak secara normal. Oleh karena itu kasih sayang yang diberikan kepada anak hendaknya tetap menjaga keseimbangan antara dorongan mandiri berbuat/rasa kepercayaan pada diri dengan rasa diperhatikan, dihargai dan diterima. Kasih sayang yang demikian dapat berpengaruh baik terhadap perkembangan kejiwaan anak dengan matang.

Juga diharapkan, dengan interaksi timbal balik antara orang tua dengan anaknya, menjadi alat yang dapat membina mental spritual anak. Dra. Henny Tri Hastuti mengemukakan segi paedagogis terhadap pembentukan fikiran

---

[6] I b i d.,

anak dari adanya kontak komunikasi yang baik:

-Fikiran anak akan berkembang, karena anak dapat me mengungkapkan isi hati atau fikirannya, dapat memberi usul-usul dan berpendapat berdasarkan penalarannya.
-Orang tua akan mengetahui dan mengikuti perkembangan jalan fikiran anak. Keterbukaan orang tua memungkinkan anak mengubah pendirian, mendengarkan ungkapan isi jiwa anak dan memahami anak. Ia juga dapat menggunakan situasi komonikasi dengan anak untuk berkembang belajar.[7]

Bagi kita ummat Islam, tentunya situasi komunikasi dengan anak harus dilaksanakan dengan seimbang, atau dengan kata lain bahwa otaknya harus di isi dengan ilmu-ilmu yang berguna bagi kehidupan dunia sedangkan hatinya harus pula diisi dengan keimanan dan ketauhidan yang berguna bagi anak untuk memupuk kehidupan akhirat nantinya. Dalam hal ini para prang tua sedapat mungkin mencontohi cara Luqman mendidik anaknya. Al Qur'an telah mengkongkritkan bagaimana Luqman sebagai orang tua telah menanamkan pendidikan agama kepada anaknya. Firman Allah dalam surah Luqman ayat 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ إِنَّ
ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya:

Dan ingatlah ketika Luqman berkata kepada anaknya, diwaktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anaku

---

[7]Dra. Henny Tri Hastuti"Komunikasi Antara Orang tua dengan anak" Peranan Keluarga Memandu anak. (Cet.I: Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 96.

Janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezaliman yang besar. [8]

Lukman sebagai orang tua, memdidik anaknya dengan konsep ketauhidan yang murni dan utuh. Melalui hubungan yang baik, orang tua dapat menolong anaknya untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi, menciptakan penyesuaian dirinya sendiri dengan orang lain disekelilingnya.

B. Kegunaan Hubungan Yang Harmonis Orang Tua dengan Anak.

Dalam proses pendidikan, komunikasi merupakan salah satu alat pendidikan yang berdampak luas terhadap pembinaan anak "Suatu interaksi yang keliru dari orang tua membawa ekses-ekses dalam mengantarkan anak didik menuju kedewasaan.[9] Oleh karena itu para orang tua diharapkan agar memilih cara-cara yang baik dalam menjalin hubungan timbal balik dengan anak, agar akibat sempingan dapat dihindari, dapat diatasi, setidak-tidaknya memperkecil pengaruh sampingannya.

Menurut penelitian para ahli ilmu jiwa anak kebutuhan yang paling utama dari seorang anak sampai usia 18 bulan ialah berkomunikasi sebab melalui komunikasi ini seorang ibu dapat mencurahkan kasih sayangnya dan perhatian sepenuhnya kepada se-

---

[8] Departeman Agama RI. Op cit., hal. 654

[9] Drs. H. M. Hafi Anshari. Pengantar Ilmu Pendidikan. Ciri-ciri Kedewasaan Berupa sifat kestabilan, Sifat Tanggung Jawab, dan sifat Mandiri telah dijelaskan secara terperinci. (Surabaya: Usaha Nasional, 1983) hal. 32-36.

orang anak.[10]

Salah satu kegunaan dari harmonisasi hubungan anak adalah dapat menumbuhkan keakraban "Komunikasi antara orang tua dan anak sangat penting untuk menumbuhkan ke - akraban.[11]

Oleh sebab itu para orang tua, harus menyadari sung guh-sungguh bahwa hubungan dengan anak merupakan kebutuhan yang sangat penting. Sehingga hubungan dengan anak makin erat bertambah akrab. Disamping itu juga sangat berguna terhadap pembinaan jiwa anak.

> ... kasih sayang, penerimaan dan kestabilan merupakan tiga tiang pokok lagi rasa aman, yang mana rasa aman itu merupakan syarat utama bagi pertumbuhan emosi begi anak, yang selanjutnya merupakan unsur penting dalam penyesuaian diri yang sehat. Karena keluarga merupakan lapangan sosial pertama tempat anak dibesarkan, maka hubungan keluarga menjadi penyebab langsung bagi pertumbuhan anak, baik pertumbuhan yang wajar, maupun yang menyimpang. Tingkat rasa aman yang dirasakan anak sangat besar pengaruhnya dalam kematangan dan penyesuaian dirinya atau tidak serasinya dari segi sosial dan kejiwaan.[12]

Mengingat akan besarnya pengaruh negatif yang diakibatkan adanya interaksi yang keliru terhadap pembinaan anak, maka sudah sewajarnyalah bahkan kalau perlu berusaha sedapat mungkin mengadakan komunikasi dengan cara yang dapat memberikan peluang bagi anak untuk berkembang secara normal. karena itu cara-cara berkomunikasi yang gersang

---

[10] Hendri N. Siahan. Op cit., hal. 34
[11] I b i t.b.37.
[12] Prof. Dr. Mustafa Fahmi Op cit., hal. 72

dari nilai kasih sayang, berkomunikasi dengan terlalu memanjakan dan terlalu keras, diusahakan agar dihindari.

Pada zaman modern ini, kebanyakan para orang tua menyatakan kasih sayangnya kepada anak dalam wujud meteri atau mengadakan kontak hubungan dengan telepon, sehingga kebutuhan kejiwaan anak yang sesungguhnya tidak dipenuhi. Tidak selamanya banyak peluang untuk berkomunikasi kepada anak jauh lebih baik bila dibanding dengan relatifnya waktu untuk berhubungan dengan anak. Akan tetapi tergantung dari orang tua akan kemampuannya menciptakan hubungan dengan anak yang berdampak pendidikan.

Tidak jarang pula didapatkan, orang tua berhubungan dengan anaknya menempuh cara keras, membentak, mengancam, tanpa disadari cara seperti ini merupakan tindakan yang keliru.

> Dari hasil penyelidikan, kita ketahui, bahwa kebanyakan anak mempunyai sifat keras dan kasar, sifat itu ditiru dari orang tuanya di rumah, yaitu ibu dan ayahnya biasa berlaku keras dan kasar terhadapnya. Perlakuan kasar terhadap anak-anak akan menimbulkan perlawanan. mungkin anak hanya berdiam saja ketika ayah atau ibunya membentak-bentaki dirinya ; tetapi sebenarnya ia sedang menirukan perbuatan dan perkataan kasar itu. Dan cepat atau lambat ia akan menirukan perbuatan dan perkataan tersebut, orang tua heran melihat sikap dari tingkah laku anaknya yang sebenarnya merupakan hasil identifikasi dirinya.[13]

---

[13] Drs. Kristiana T. Peranan Keluarga Memandu Anak "Membina Hubungan baik Antara orang Tuan Dengan Anak" (Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1985), hal. 49.

Dari segi ini saja hubungan yang harmonis dengan anak sangat berguna dalam membentuk watak dan krakter anak serta dapat menumbuhkan kepercayaan pada diri anak, kemandirian, keterbukaan dan kesopanan yang tidak merendahkan diri dan merasa terhina.

> (1).Terlalu sopan dan tunduk kepada penguasa, mempunyai kecederungan, untuk merendah, merasa hina dan patuh yang tidak pada tempatnya, tidak mampu mengeluarkan pendapat dan berdiskusi seperti anak kecil.
> (2). Ia tidak mempunyai keberanian untuk berterus terang, disamping sangat bergantung kepada orang lain, terutama orang tuanya, yang berarti bahwa mereka tidak mampu mengambil kebijaksanaan dalam suatu hal, tanpa mengambil pendapat orang tuanya atau pendapat kakeknya; Mereka selalu menunggu pada yang diperintahkan (dikatakan) kepadanya, tanpa ada usaha untuk bertindak dalam hal apa saja.
> (3). Tidak dapat merasakan kesenangan hidup, dapat mengisi waktu senggang, mereka selalu memikirkan tanggung jawab dan pekerjaan, mereka biasanya tidak memberi kesempatan kepada dirinya untuk merasakan kesenakan hidup.
> (4). Mungkin juga, akibat anak kehilangan kepercayaan merasa tidak berdaya dan tidak mampu menghadapi situasi, bagaimanapun tingket kesukarannya, sebabnya adalah karena ia telah menjadi pengikut bukan yang diikuti.[14]

Demikianlah diantara akibat sampingan dari cara hubungan timbal balik yang keliru dengan anak. Para orang tua dalam kegiatan proses pendidikan diharapkan agar senantiasa berkomunikasi kepada anak yang dapat memberikan kasih sayang sewajarnya, memberi dorongan kemandirian berfikir dan berbuat, menumbuhkan rasa kepercayaan kepada diri sendiri, maupun ketika mengadakan hubungan dalam ling-

---

[14]Prof.Dr Musthafa Fahmi. Op cit., hal. 103

kungan sosial, rasa tanggung jawab serta kemampuan menyesuaikan diri dalam hidup bermasyarakat. yang pada akhirnya akan membentuk anak menjadi dewasa rohani dan jasmani.

C. Cara-Cara Menciptakan Hubungan Yang Harmonis Menurut Pendidikan Islam.

Tiduk dapat diragukan lagi bahwa pendidikan Islam mengandung konsep yang berkualitas tentang cara menjalin hubungan dengan anak. Ummat Islam diharapkan mengaplikasikannya dalam setiap kegiatan proses pendidikan. Adapun tatacara yang telah digariskan pendidikan Islam dalam menjalin hubungan dengan anak.

> Hubungan orang tua dengan anak diatur oleh Islam sebaik-baiknya, ditetapkan hak dan kewajiban timbal balik, baik orang tua terhadap anak atau anak-anak terhadap orang tua.[15]

1. Kegiatan Shalat berjamaah.

Shalat berjamaah merupakan kegiatan keagamaan yang menjadi salah satu tolak ukur terciptanya suasana keagamaan didalam rumah tangga dan perlu digalakkan .

> Sembahyang di rumah bersama-sama merupakan wujud nyata dari suasana keagamaan yang harus ada disetiap rumah orang Islam. Akan diisi apa akan diwujudkan dalam bentuk apa kalau ummat Islam betul-betul menyadari bahwa suasana religius harus ada di rumah kita masing-masing tak lain adalah sembahyang bersama, saling mengingatkan akan kebesaran Allah, menumbuhkan kekuatan pribadi keutuhannya

---

[15] Ny. Aisyah Dachlan. Membina Rumah Tangga Bahagia Peranan Agama Dalam Rumah Tangga. (Jakarta: Yamunu, 1969) hal. 92.

memohon kepada Allah semata.[16]

Oleh karena itu anak harus di ajak diberi dorongan agar melakukan shalat berjamaah di rumah.

> Melakukan shalat berjamaah dengan seluruh anggota keluarga terutama sekali pada waktu-waktu magrib, Isya dan subu dimana pada waktu-waktu tersebut seluruh anggota keluarga dapat berkumpul. Tugaskan seluruh anak-anak yang agak besar untuk berazhan dan ber iqamah secara bergiliran. Buatkanlah jadwal pembagian tugasnya.[17]

Kebiasaan baik sembahyang berjamaah pada setiap keluarga muslim haruss di leksanakan secara rutin dengan melibatkan anak secara aktif. Hal ini sangat penting untuk memperkuat ikatan bathin dengan anak.

> Ibu yang penuh kasih sayang hanya akan berhasil menyebarkan kasih sayang yang seperti dalam suasana keagamaan yang benar. Suasana hubungan yang mesra, penuh kasih sayang, dimana seorang bapak menjadi imam dalam shalat berjamaah, dalam suasana keber - sihan dan lingkungan yang segar, diikuti diskusi, omong-omong penuh kekeluargaan membahas kesulitan-kesulitan keluarga bersama-sama, bila perlu sang ayah menuntun anak-anak mengambil keputusan yang jitu, yang benar, dengan penuh kebesanian dijalan Allah. Anak-anak dalam suasana berjamaah akan menemukan rasa aman dan terlindung dalam segala segi kehidupan.[18]

Shalat berjamaah dengan anak merupakan suasana strategis dalam upaya menciptakan hubungan yang harmonis. Sehingga tercipta suasana yang akrab dalam kehidupan beru.

---

[17] Faried Ma'ruf Noor. Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia.(Bandung: Al Ma'arif, t. th) hal 108.

[18] Dr. M. Shaleh Muntasir. Op cit., hal. 122

mah tangga. Dalam shalat berjamaah para orang tua dapat berdialoh langsung secara terbuka kepada anaknya. Dan anakpun tanpa segan-segan menyampaikan keluhan-keluhannya, begitu pula permasalahan yang mereka hadapi. Kemusnya dapat dikomunikasikan dari dimensi keagamaan.

2. Mencintai dan Mengasihi Anak dengan Sepenuhnya.

Keluarga terdiri dari orang tua dan anak-anak dan dalam hati orang tua tersebut bersemayam rasa cinta terhadap anak yang tak pernah putus ikatan hubungan yang kuat antara orang tua dan anak-anaknya, hendaknya dipupuk dan dibina dengan memberikan rasa cinta dan kasih sayang.

> Cinta orang tua kepada anak-anaknya tak boleh sama sekali diselingi oleh keraguan. cinta semacam itu merupakan tanda ke Tuhanan dan suatu rahmat yang besar bagi kemanusiaan.[19]

Memperkuat dan menjaain hubungan dengan anak hendaknya lebih damai dan aman. Ikatan yang kuat antara orang tua dan anak-anaknya merupakan salah satu bentuk hubungan antara manusia yang paling teguh dan mulia.

3. Memberikanpersamaan kedudukan sesama anak.

Syarat lain untuk menciptakan hubungan yang harmonis dengan anak adalah memperlakukan anak dengan adil,

---

[19] Dr. Al Husaini Abdul Majid Hasyim. Child Cure IN Islam. diterjemahkan "Dr. Zamaksyari Whofier dengan judul Mengasuh Anak Menurut Ajaran Islam." (Jaksarta: Direktur Jenderal Bimbingan masyarakat Islam Dan Urusan Haji, 1986) hal.15.

memberikan persamaan hak yang sama;

> Persamaan hak bagi semua anak harus betul-betul di laksanakan meskipun dalam hal ciuman. Islam betul-betul menghendaki persamaan sesuai dengan perintah yang agung, bahkan dalam soal pemberian ciuman.[20]

Bagi orang tua yang mempunyai kecenderungan mencintai seorang anaknya melebihi dari yang lain, kecenderungan itu bertentang dengan ajaran Islam. "Orang tua harus adil kepada anak-anaknya dalam segala hal, tidak pilih kasih diantara anak-anaknya.[21] Memperlakukan anak dengan tidak adil, menimbulkan dendam pada anak-anak yang menyebabkan mereka bermusuhan dan berkelahi. Jadi Orang tua perlu bijaksana harus memperlihatkan bahwa anak-anak itu sama dalam hatinya, baik yang besar atau yang kecil,

4. Membiasakan memberikan Salam.

Tuntunan praktis hubungan harmonis dengan anak, yang perlu dibudayakan dikalangan antara para keluarga adalah ucapan salam. Lafadz Assalamu Alaukum mempunyai efek psikologi dari segi pembinaan jiwa anak mencakup kedamaian, ketentraman dan rasa keakraban, yang pada akhirnya memperkuat ikatan hubungan antara orang tua dengan anak. Salam merupakan alat komunikasi yang bernilai tinggi dalam upaya membina keutuhan rumah tangga.

---

[20] I b i d., hal. 17.

[21] Ny Aisyah Dachlan. Op cit., hal. 133

5. Bersalaman bersama.

Satu kebiasaan keagamaan yang perlu diperhatikan oleh para orang tua adalah bersalaman dengan anak. "Bersalaman dengan seluruh anggota rumah tangga sambil menanyakan tentang kesehatan masing-masing." [22] Kebiasaan bersalaman sangat baik dilakukan pada waktu anak-anak pergi Sekolah atau pada waktu orang tua akan bekerja. Bersalaman merupakan salah satu cara berkomunikasi dengan anak. Bersalaman dengan anak, jelas akan menimbulkan rasa kasih sayang dan memperkuat ikatan hubungan sehingga pada akhirnya melahirkan rasa hormat dan penghargaan dari anak kepada ibu bapaknya.

6. Makan bersama dengan anak.

Para orang tua supaya mengusahakan pada waktu makan supaya dilakukan dengan bersama dengan senantiasa memperhatikan adab yang dicontohkan Nabi Muhammad Saw.

> Usahakanlah pada waktu makan supaya dilakukan dengan berjamaah, dengan memperhatikan adab-adabnya yang telah dituntunkan Rasulullah Saw. Bacalah Basmalah dan do'a yang telah dituntunkan Rasulullah Saw. Tugaskanlah anak-anak secara bergiliran melakukan pembacaan Do'a.[23]

Para orang tua hendaknya pula mengajak anak setelah makan dan minum agar bersyukur kepada Allah Swt. yang telah memberikan nikmat makanan dan minuman dengan

---

[22] Faried Ma'ruf Noor. Op cit., hal. 104

[23] I b i d., hal. 108.

membaca hamdalah. Tidak terbatas dari segi ini saja, tapi meluas mencakup segala kegiatan hendaknya dimulai membaca basmalah dan do'a dan diakhiri dengan ucapan rasa syukur kepada Allah Swt.

Begitualh suatu usaha untuk menumbuhkan hubungan yang harmonis dengan anak dalam rumah tangga yang diwarnai dengan nilai-nilai ajaran Islam, sehingga dalam setiap bentuk hubungan dan kehidupan didalamnya selalu menampakkan nafas-nafas keagamaan.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan.

Sebagaimana biasanya pada bagian akhir pembahasan suatu skripsi, dikemukakan kesimpulan-kesimpulan pembahasan yaitu :

1. Dalam proses pendidikan Islam, para orang tua mempunyai kewajiban kodrati dan keagamaan serta tanggung jawab moral terhadap kelangsungan pendidikan anak sejak kecil hingga mencapai kedewasaan. Bahkan lebih jauh lagi tuntunan kewajiban orang tua kepada anaknya mencakup tentang hal-hal yang dibutuhkan anak pada kehidupan duniawi dan persiapan untuk kelak dihari kemudian. Sementara anak mempunyai tanggung jawab dan kewajiban kepada orang tuanya berupa kepatuhan dan ketaatan moralitas yang tinggi dari sikap, tutur kata, perbuatan serta darma bakti yang tulus.

2. Ajaran Islam telah mengatur sedemikian rupa tentang interaksi antara anak dan orang tua. Pada prinsipnya yang dikehendaki oleh ajaran Islam bernilai psykologis dan paedagogis yang diikat atau berpijak pada moralitas yang tinggi, dan Al Qur'an sebagai sumber azasinya.

3. Pendidikan Islam merupakan suatu sistem pembinaan, dengan dasar dan tujuan adalah nilai-nilai Islam, yang berlangsung kepada tiga pusat lembaga pendidikan dengan ruang lingkup materi pembahasan mencakup segi kebutuhan

hidup manusia di dunia dan di akhirat kelak.

4. Pendidikan Islam menganut prinsip keseimbangan, keselarasan hidup materi dan spritual fisik dan rohani serta dunia dan akhirat. Dengan prinsip ini manusia mencapai derajat kemanusiaan yang semaksimal mungkin selaras dengan motif dijadikannya manusia sebagai khalifa Allah dimuka bumi.

5. Bahwa interaksi yang harmonis antara orang tua dengan anak yang diwarnai oleh ajaran agama Islam sehingga segala bentuk kegiatan hubungan didalamnya selalu dinafasi ajaran agama yang pada akhirnya mempunyai nilai paedagogis dan nilai kegunaan yang mencakup dimensi kejiwaan/ Psykologis dan fisik dan sosial.

6. Ajaran Islam melalui konsepsi pendidikannya menyimpang konsep-konsep bagaimana cara mengatur hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anaknya.

7. Menciptakan suasana keagamaan dalam rumah tangga diantaranya melalui shalat berjamaah merupakan media komunikasi yang efektif dan berkualitas tinggi dalam upaya memperkuat ikatan bathin dan kasih sayang yang merupakan sendi utama dalam hubungan yang harmonis, pada akhirnya akan melahirkan kepatuhan dan ketaatan moral dari seorang anak kepada ibu bapaknya dalam segala hal.

B. <u>Saran-Saran</u>.

1. Penulis menyarankan kepada orang tua agar membina

hubungan yang harmonis dengan anaknya lebih mengutamakan kebutuhan psyhis anak dari pada kebutuhan dalam wujud materi.

2. Disarankan pula kepada orang tua agar menjadikan agama sumber nilai dalam menjalin hubungan yang harmonis dengan anak, yang diharapkan dapat mempercepat proses pembinaan kepribadian menuju terbentuknya kedewasaan jasmani dan rohani.

3. Penulis sangat mengharapkan pula kepada segenap lapisan masyarakat agar senantiasa menjadikan pendidikan Islam sebagai kegiatan primer dan perlu diaktifkan secara merata dalam berbagai kelompok masyarakat.

4. Kepada Para guru agama, diharapkan pula agar meningkatkan kemampuan dan ketrampilan methodiknya secara penguasaan materi pendidikan Islam agar dapat berhasil dengan baik dalam melaksanakan tugasnya.

5. Mengingat pentingnya hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak dalam rumah tangga, maka sehubungan dengan ini sangat perlu dipelajari oleh setiap mahasiswa dengan demikian pengadaan buku yang menyangkut pendidikan dalam rumah tangga masih kurang, maka disarankan kepada petugas perpustakaan agar menambah judul buku, dengan adanya penambahan ini mahasiswa akan lebih mudah mendapatkan buku tersebut.

K E P U S T A K A A N

Al Abrasyi Muhammad Athiyah. At Tarbiyah Islamiyah, Alih bahasa Johar Bahry L.I.S. Dengan Judul"Dasar-Dasar Pendidikan Islam" Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1970.

Arifin M. Ed. H.M. Hubungan timbal Balik Pendidikan Agama Dilinnkungan Sekolah Dan Keluarga. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1980.

Ahmad D. Marimba Drs. Pengantar Filsafat Pendidikan Islam. Cet. IV; Bandung: Al Ma'afif, 1978.

Abullaits Assamargandi TanbihulGhafilin. Cet. II; Surabaya: Bina Ilmu, 1987.

Aisya Dachlan Ny. Membina Rumah Tangga Bahagia Dan PeraNan Agama Dalam Rumah Tangga.Cet.I; Jakarta: Jamunu, 1969.

Abd Rahman Shaleh Drs. Didaktik Pendidikan Agama di Sekolah Dasar.Cet. VII; Bandung: Pelajar, 1987.

Ahmad Hasyim Sayyid Mukhtarul Hadits Nabawiyah. Al Maktaba Attijariyah Al Qubra; Mesir, 1974.

Al Husaini Abdul Majid Hasyim. Dr. Et al. Chaild Care In Islam diterjemahkan oleh Dr. Zamaksyari Whafiar dengan judul"Mengasuh anak Menurut Ajaran Islam" Cet. I; Jakarta: Unicef Indonesia, 1986.

Abdul Muiz Kabry.Drs. Membina Waluri Baragama. Cet. I; Bandung:Al Ma'arif, 1982.

Departemen Agama RI. Al Qur'an Dan Terjemahnya. Cet, I; Jakarta: Yamunu, 1979.

Faried Ma'ruf Noor. Menuju Keluarga Sejahtera dan Bahagia Cet, I; Bandung: Al Ma'arif, 1983.

Hafi Anshari Pengantar Ilmu Pendidikan.Surabaya: Usaha Nasional, 1983.

Hasan Langgulung Dr. Beberapa pemikiran Tentang Pendidikan Islam. Cet. I; Bandung; Al Ma'arif, 1981.

Henny Tri Hastuti. Komunikasi antara Orang Tua Dengan Anak, Peranan Keluarga Dalam Memandu Anak. Cet. I. Jakarta: Rajawali, 1985

Henry N. Siahan. Peranan Ibu Bapak MendidikaAnak. Cet. X; Jakarta: Bandung Ankasa, 1986.

Hasbi Ash Shiddiqi Prof.Dr. T.M. Sejarah Dan pengantar Ilmu Hadits. Cet. VII; Jakarta: Bulan Bintang, 1980

Kristiana. T Dda. Membina Hubungan Baik Antara Orang tua Dengan Anak, Peranan Keluarga Memandu Anak. Cet.I; Jakarta: Rajawali. 1985

Ketetapan-Ketetapan MPR. 1988.

M. Shaleh Muntasir Dr. Mencari Evidensi Islam Analisa Awal Sistim Filsafat, Strategi Dan Metodologi Pendidikan Islam. Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1985.

M. Sastrapraja, Kamus Istilah Pendidikan Umum. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional ,1981

Mustbafa Fahmi; Ash Shihah An Nafsiah Ail Usrati Wal Madrasati Wal Mujtama'i Alih bahasa Dr. Zakiah Daradjat dengan judul"Kesehatan Jiwa Dalam Keluarga Sekolah Dan Masyarakat" Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1977.

Omar Mohammad Al Toumy Al Syaibany Prof. Dr. Falsafah Pendidikan Islam. alih Bahasa Dr. Hasan Langgulung Cet. I; Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Poerwadarminta WJS. Kamus Umum Bahsa Indonesia. Cet. VII; Jakarta: Balai Pustaka, 1983.

Ramayulis dkk. Drs. Pendidikan Islam Dalam Rumah Tangga. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1987.

Syahminan Zaini Drs. Prinsip-prinsip Dasar Konsepsi Pendidikan Islam. Cet. I; Jakarta: Kalam Mulia, 1986.

Salim Bahreisy. Terjemah Riadush Shalihin. Cet. I; Yamunu, 1969.

Zakiah Daradjat. Dr. Ilmu Jiwa Agama. Cet. IV; Jakarta: Bulan Bintang, 1976.